ETIKA BERGAUL SANTRI DI TENGAH MASYARAKAT DALAM NOVEL TASAWUF CINTA KARYA M. HILMI AS'AD

SKRIPSI

OLEH :

ERWIN RAHMAWATI
NIM: 210312125

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
MARET 2017

ABSTRAK

Rahmawati, Erwin. *Etika Bergaul Santri di Tengah Masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M.Hilmi As'ad.* **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Isnatin Ulfah, M.H.I.

Kata Kunci: Etika Bergaul, Santri, Novel Tasawuf Cinta

Etika bukan permasalahan yang baru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. sebagai individu maupun masyarakat, jatuh bangunnya bangsa tergantung kepada bagaimana etikanya. Apabila etikanya baik, sejahteralah lahir batinnya, bila etikanya rusak, rusaklah lahir batinnya. Tidak sedikit anak muda sekarang yang sebenarnya masih memerlukan bimbingan, perhatian dan kasih sayang, dibiarkan terlantar begitu saja tanpa didikan dan arahan dari orang tuanya dengan alaan orang tua mereka sibuk, sehingga mereka tidak mendapatkan perhatian yang akhirnya mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar etika. Etika pergaulan dapat kita pelajari di manapun dan dengan siapapun serta, di dalam media cetak seperti yang tergambar dalam novel Tasawuf cinta Karya M. Hilmi As'ad. Di dalam novel tersebut terdapat etika pergaulan yang diterapkan oleh alumni pesantren sebagai tokoh utama dalam novel. Ia mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap etika masyarakat. dari etika masyarakat yang kurang baik menjadi lebih beretika baik.

Untuk mendeskripsikan permasalahan di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As'ad? (2) Apa kontribusi santri dalam membetuk pergaulan di tengah masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As'ad? (3) Bagaimana relevansi etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As'ad dengan pendidikan akhlak? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini dirancang dengan pendekatan analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif *library research*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik literatur. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis).

Dari hasil penelitian bahwa etika etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam novel adalah *(a) memilih teman, (b) bermanis muka dan lemah lembut, (c) mengucapkan salam, (d) saling berjabat tangan, (e) Memberi Nasihat Sebagai Pelengkap Persahabatan, (f) tolong menolong*. Kontribusi santri dalam membentuk pergaulan di tengah masyarakat dalam novel tasawuf cinta karya M. Hilmi As'ad adalah *(a) seorang santri mampu menutup auratnya secara dhahiri maupun bhatini, (b) seorang santri mampu berperan sebagai pengganti ulama, (c) seorang santri wajib meninggalkan kemaksiatan, (d) seorang santri sebagai pemimpin umat.* Relevansi etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam novel M. Hilmi As'ad dengan pendidikan Akhlak adalah *(a) akhlak terhadap Allah yang meliputi sifat ikhlas, Ẓikrullāh, (b) akhlak terhadap keluarga (c) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat, meliputi 1) Membina hubungan baik dengan masyarakat, 2) Tolong menolong.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian ini etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.[1]

Sidi Gazalba mengatakan bahwa etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang ditentukan oleh akal. Ahmad Amin menjelaskan bahwa etika adalah suatu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, yang menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sedangkan pokok persoalan etika adalah segala perbuatan yang timbul dari orang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat.[2]

Etika bukanlah permasalahan yang baru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai individu maupun masyarakat, jatuh bangunnya suatu bangsa

---

[1] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 73.
[2] Abdul Haris, Etika Hamka (Jogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010), 35.

tergantung kepada bagaimana etikanya. Apabila etikanya baik, sejahteralah lahir batinnya, bila etikanya rusak, rusaklah lahir dan batinya. Seseorang yang beretika buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat- sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem masyarakat sejahtera.

Sudah menjadi kodrat manusia yang tidak bisa hidup sendiri, ia butuh orang lain untuk menegaskan eksistensi dirinya. Sebab manusia termasuk makhluk sosial, yang masih membutuhkan bantuan orang lain. Fitrah inilah yang mendorong manusia untuk menjalin hubungan dengan sesamanya. Hubungan yang terjalin itu adakalanya diwarnai dengan jalinan yang manis dan indah, namun tak jarang juga diwarnai dengan ikatan yang tidak harmonis dan saling menghancurkan. Baik dan buruk suatu hubungan itu tergantung pada kemauan dan kemampuan masing-masing pihak untuk menjunjung tinggi etika pergaulan.[3]

Tidak sedikit anak-anak muda sekarang yang sebenarnya masih memerlukan bimbingan, perhatian dan kasih sayang, dibiarkan terlantar begitu saja tanpa didikan dan arahan dari orang tuanya dengan alasan orang tua mereka sibuk, sehingga mereka tidak mendapatkan perhatian yang akhirnya mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar etika.[4] Penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan negatif yang dilakukan remaja adalah suatu

[3] Muhyidin Abdusshomad, Etika Bergaul di Tengan Gelombang Perubahan: Kajian Kitab Kuning (Surabaya: Khalista, PP Nurul Islam (NURIS) Jember), 5.

[4] M. Yatiman Abdullah, Pengantar Studi Etika (Jakarta: GrafindoPersada, 2005), 1-3.

pelarian dari rasa tidak puas terhadap alam sekelilingnya yang acuh terhadap keberadaan mereka dan sekaligus berkehendak menarik perhatian masyarakat.

Etika pergaulan dapat kita pelajari di manapun dan dengan siapapun serta, di dalam media cetak seperti artikel, cerpen, dan novel. Seperti yang tergambar dalam novel Tasawuf Cinta karya M. Hilmi As'ad. Di dalam novel tersebut terdapat etika pergaulan yang diterapkan oleh alumni pesantren sebagai tokoh utama dalam novel. Ia mampu memberikan perubahan yang positif terhadap etika masyarakat. Dari etika masyarakat yang kurang baik menjadi lebih beretika baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah terbukti mampu mempertahankan dan meningkatkan perananya dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di masyarakat.[5] Salah satunya untuk membentuk masyarakat yang religius serta berilmu. Tidak terkecuali dalam konsep etika pergaulan.[6]

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna, tidak sekadar tulisan menggairahkan ketika dibaca tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur yang padu. Untuk mengetahui makna tersebut, novel harus dianalisis.[7]

Karya sastra yang baik selalu berupaya membuat kesan-kesan terdalam melalui segenap perilaku, pemikiran, bahkan tragedi dan penajaman-penajaman konflik pada tokoh-tokoh yang dimainkan

---

[5] Umar Faruq Thorik, Etika Islam dan Transformasi Global (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 55.

[6] Ibid., 55.

[7] Sugihastuti dan Suharto, Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 43.

pengarang.[8] Demikian halnya dengan novel Indonesia karya M. Hilmi As'ad yang berjudul Tasawuf Cinta. Cerita yang tertuang dalam novel ini dapat menampar para pembacanya. Melalui kisah kehidupan Marham dan Rona, kita dapat menemukan etika pergaulan yang diterapkan dalam masyarakat. [9]

Marham adalah mantan santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Kemudian melanjutkan studinya di IAIN Sunan Ampel, pada suatu ketika ia mengikuti KKN yang berada di desanya Rona. Rona adalah gadis cantik yang memiliki etika tidak baik terhadap orang lain termasuk ibunya sendiri. Beruntung kedatangan Marham dalam kehidupan Rona mampu mengubah cara berfikir dan tingkah laku Rona dalam kehidupan sehari-hari. Marham juga membawa perubahan dalam masyarakat di desa Rona. Mereka lebih mendalami ilmu agama terutama dalam etika pergaulan dengan sesama muslim yang berada di tengah-tengah masyarakat.[10]

Masyarakat mulai menyadari bahwa setiap orang haruslah berinteraksi dengan masyarakat yang melingkupinya. Setiap manusia haruslah membina hubungan dengan manusia yang lain. Sebab manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan seorang muslim dalam pergaulan di masyarakat haruslah mempunyai prinsip dan pedoman yang jelas. Khususnya terhadap etika pergaulan.

---

[8] Joni Ariadinata, Aku Bisa Nulis Cerpen #2 (Jakarta: Gema Insani, 2006), 24.
[9] M. Hilmi As'ad, Tasawuf Cinta (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 5.
[10] Ibid., 6.

Dari uraian di atas sebagai pijakan latar belakang masalah, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji etika pergaulan yang terkandung dalam novel Tasawuf Cinta. Novel Tasawuf Cinta merupakan salah satu novel karya M. Hilmi As'ad. Novel ini ditulis dengan gaya bahasa yang khas, tajam dan sarat akan makna sehingga dapat memberikan pengaruh yang porsitif kepada pembacanya dalam jumlah besar.

Novel Tasawuf Cinta tersebut terdapat banyak nilai pendidikan, termasuk etika pergaulan dalam masyarakat, tata krama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku, baik norma agama, kesopanan, adat, hukum, dan lain-lain. Masyarakat dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang kurang baik. Selain itu dapat memberikan batasan dalam pergaulan kita dengan sesama agar bisa tercapai kehidupan yang aman dan tentram.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian hasil analisi novel Tasawuf Cinta yang membahas beberapa etika pergaulan yang ada di tengah masyarakat dengan judul **Etika Bergaul Santri di Tengah Masyarakat (Dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As'ad).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta karya M. Hilmi As'ad ?

2. Apa kontribusi santri dalam membentuk pergaulan di tengah masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta karya M. Hilmi As'ad ?
3. Bagaimanakah relevansi etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta karya M. Hilmi As'ad dengan pendidikan akhlak ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta karya M. Hilmi As'ad.
2. Mendeskripsikan kontribusi santri dalam membentuk pergaulan di tengah masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta karya M. Hilmi As'ad.
3. Mendeskripsikan relevansi etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta karya M. Hilmi As'ad dengan pendidikan akhlak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memecahkan krisis moral yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, serta dapat membawa perubahan bagi pembaca dalam etika bergaul di tengah masyarakat yang sesuai dengan norma-norma agama dan adat masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan para pembaca selalu menjaga etika pergaulannya di tengah masyarakat sehingga menciptakan masyarakat yang tenteram dan sejahtera.

b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, refleksi ataupun bahan perbandingan kajian, yang dapat digunakan untuk bahan kajian lebih lanjut dalam pengembangan khazanah keilmuan.

E. KajianTeori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kajian Teori

a. Pengertian Etika Pergaulan

1) Etika Pergaulan

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos (jamak dari kata to etha) yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, sikap, dan cara berfikir. Dalam Kamus Besar Indonesia etika didefinisikan dengan ilmu apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).[11] Etika merupakan istilah lain dari akhlak atau moral, tetapi memiliki perbedaan yang subtansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, konsep etika berasal dari pandangan tingkah laku manusia dalam perpsektif filsafat. Sedangkan konsep moral lebih cenderung

[11]Tim Penyusun Kamus Pusat, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), 784.

dilihat dalam perpsektif sosial normatif dan ideologis.[12] Dengan kata lain nilai moral yang merupakan nilai etika tersebut bersifat berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan diskriptif dari pada nilai-nilai dasar yang dipandang sebagai nilai alamiah (universal). Oleh karena itu masyarakat yang menggunakan etika ini pada suatu waktu tertentu akan membenarkan pelaksanaan suatu nilai tata cara hidup tertentu yang pada waktu dan tempat lain tidak dibenarkan.

Menurut Ahmad Musthofa, etika adalah imu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui. [13] Menurut Abudin Nata, etika adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. [14] Pendapat yang sama seperti Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, etika adalah pandangan tentang nilai perbuatan baik dan buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi. [15]

Sementara M. Quraish Shihab membedakan definisi etika lebih konprehensip. Menurutnya etika merupakan kumpulan asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan sopan santun. Pokok

[12] Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Bandung, Pustaka Setia, 2010), 26.
[13] A Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 15.
[14] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 92.
[15] Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 28.

bahasannya adalah tingkah laku lahiriyah manusia, yang berada dalam kontrolnya. Tingkah laku tersebut dapat berupa sikap, ucapan atau penampilan seseorang yang ditujukan kepada pihak lain.[16]

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana etikanya.

Sudah menjadi kodrat manusia yang tidak bisa hidup sendiri. Ia butuh orang lain untuk menegaskan eksistensi dirinya. Fitrah inilah yang mendorong manusia untuk menjalin hubungan dengan sesamanya. Hubungan yang terjalin itu adakalanya diwarnai dengan ikatan yang tidak harmonis dan saling menghancurkan. Baik dan buruk suatu hubungan itu tergantung pada kemauan dan kemampuan masing-masing pihak untuk menjunjung tinggi etika pergaulan.[17]

Kejayaan seseorang terletak kepada etikanya yang baik, etika yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang beretika mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak

[16] M. Quraish Shihab, Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-*Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 312.
[17] Abdullah, Pengantar Studi Etika, 48.

dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain dan terhadap sesama manusia.

Seseorang yang beretika buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat- sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh kena penyakit.[18]

Etika menyelidiki segala perbuatan manusia dalam hukum baik atau buruk. Akan tetapi, bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum. Etika tidak hanya mengetahui pandangan (teori), bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ia memengaruhi dan mendorong kehendak supaya membentuk hidup suci, menghasilkan kebaikan, kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia.[19]

Etika pada umumnya hanya dilihat dari sisi nilai baik-buruk, ketika nilai baik itu dianggap pasti benar dan nilai buruk dianggap pasti salah, hal ini semakin jelas jika dikaitkan dengan etika religius, apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan dianggap benar dan baik, sedangkan yang di larangNya dianggap buruk dan salah.[20]

---

[18] Ibid., 48.
[19] Ibid., 11- 13.
[20] Haris, Etika Hamka, 35.

Setiap perbuatan yang kita lakukan dengan sadar pasti mempunyai tujuan. Setiap barang di dunia ini, setiap realitas mempunyai suatu tujuan. Baik yang hidup maupun yang tidak hidup semua mempunyai tujuan, ialah untuk mencapai pengembangannya yang tertinggi sesuai dengan kodratnya masing-masing. [21]Jadi, etika merupakan suatu prilaku manusia yang dilakukan secara sadar tentang perbuatannya yang bersifat baik atau buruk.

Sedangkan pergaulan memiliki kesamaan arti dengan istilah interaksi. Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu lain, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Pergaulan adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Dari proses inilah akan terbentuk suatu komunikasi yang disebut masyarakat.

Sedangkan etika pergaulan adalah nilai-nilai dan peraturan yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya hubungan yang ada dalam masyarakat. Etika pergaulan merupakan tolak ukur identitas masyarakat terhadap sistem nilai yang dipakai.[22] Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa

---

[21] Kanisius, Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia (Anggota IKAPI), 1990), 90-91.

[22] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta: Prenada Media, 2010), 633.

etika pergaulan adalah keadaan di mana seseorang melakukan interaksi dengan sesama berdasarkan pada norma-norma yang berlaku.

Dalam segala aspek kehidupan, Islam telah memberikan ajaran yang sungguh mulia bagi umatnya, terutama dalam hal tata cara bergaul dengan sesama manusia. Islam memandang persoalan tata krama ini sebagai salah satu perkara prinsipil, yang apabila diamalkan bakal membawa implikasi yang positif bagi keselamatan serta kejayaan umat Islam di dunia dan akhirat. Sabda Rasulullah SAW :

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ ,قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَاناً أَحْسَنُهُمْ خُلُقاً وَ خِيارُكُمْ خِيارُكُمْ لِنِسائِهِمْ (رواهالترمذى)

Artinya :
"Dari Abu Hurairah Ra ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, " orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik- baik kaum adalah yang terbaik *budinya kepada istinya. "*(HR. Tirmidzi).

Membangun persahabatan merupakan tema yang urgen bagi seluruh manusia dari berbagai benua dan bangsa. Karena itu, kemudian menjadi penting mencari cara dan bagaimana usaha manusia agar sukses bergaul di tengah gelombang perubahan ini. Hal ini bukan perkara mudah. Apalagi gelombang perubahan saat ini semakin mengarah kepada materialisme, liberalisme, dan individualisme. [23]

[23] Abdusshomad, Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan, 1.

Jadi, di satu sisi, fenomena peradaban ini sangat bermanfaat bagi umat manusia, tetapi di sisi lain sangat mencemaskan. Salah satu dampak perubahan yang mencemakan adalah terjadinya pemiskinan akhlak dan pengabaian terhadap etika, termasuk etika pergaulan.

2) Macam-macam Etika

Etika merupakan ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan dan etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral. Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jamaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai- nilai atau norma- norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika, seperti di bawah ini.

a) Etika Deskriptif

Etika ini berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Jadi etika deskriptif termasuk bidang ilmu pengetahuan empiris yang berkaitan erat dengan kajian sosiologi.

b) Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi, etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.[24]

3) Macam-macam Etika Pergaulan

a) Memilih Teman

Setiap muslim pasti memiliki teman. Dalam memilih teman, sebaiknya memilih teman yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti. Seorang muslim sejati tidak akan berteman kecuali dengan orang yang tingkah laku dan perkataannya selalu mengingatkannya kepada Allah. Sebab, berteman dengan orang yang rusak dan berperilaku maksiat hanya akan menyebabkan kerugian dan bencana di dunia dan di akhirat.

Salah satu sikap baik terhadap teman adalah selalu menempati janji dan selalu membantu teman dengan ikhlas saat dibutuhkan. Pergaulan yang baik dengan teman adalah selalu

[24]Gumgum Gumilar, Etika Pergaulan, (online), http://aji santosa.blogspot.com/2011/11/pengertian-etika-dan-macam-macam-etika.html, diakses tanggal 8 Desember 2015.

menjaga ketulusan hati teman saat bersamanya sampai akhir hayat.[25]

b) Bermanis Muka (Wajah Berseri-seri)

Ketika bertemu dengan seorang sahabat atau teman hal pertama yang kita lakukan adalah bersikap lemah lembut dan bermanis muka. Karena salah satu tanda baiknya muamalah antara muslim yang satu dengan lainnya yaitu ketika bertemu berseri-seri wajahnya dan saling memberi kabar gembira. Dalam amalan ini terdapat pahala yang besar di sisi Allah. [26]

c) Mengucap Salam

Salah satu penyebab Allah memuliakan umatNya adalah saling menebar salam di antara muslim satu dengan muslim lainnya ketika bertemu. Maka sudah semstinya bagi setiap muslim untuk menjaga kerunia Allah dengan menebarkan salam kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenal.[27]

Menurut syar'i mengucap salam yaitu seseorang yang memulai salam mengucapkan ,"*Assālamu 'alaikum warahmatullāhi wa barakātuh"*. Lalu orang yang menjawabnya mengatakan, *"Wa'alaikum salam warahmatullāhi wa barakātuḥ"*. Kalau seorang muslim hanya mengucapkan *Assālamu 'alaikum* saja, maka sudah cukup baginya, hanya saja

[25] Abduh Ghalih Ahmad Isa, Etika Pergaulan A-Z (Solo: Pustaka Arafah: 2010), 169.
[26] Ibid., 15.
[27] Ibid., 16.

dia telah menyia-nyiakan pahala yang banyak bagi dirinya. Karena kalau mengucapkan salam kepada saudaranya hanya dengan *Assalamu 'alaikum* baginya sepuluh kebaikan, jika ditambah dengan *warahmatullāhi,* baginya dua puluh kebaikan, dan jika ditambah lagi dengan *wa barakātuḥ* , maka baginya tiga puluh kebaikan.[28]

d) Saling Berjabat Tangan

Seorang muslim ketika bertemu dengan saudaranya semestinya saling mengulurkan tangan kanan keduanya untuk berjabat tangan. Perbuatan ini bisa menumbuhkan kelembutan, kasih sayang, kecintaan, dan pahala yang besar. Rasulullah SAW mengaajarkan kalau menjabat tangan seseorang harus dengan penuh perhatian, keramahan dan muka yang manis. Pandanglah muka orang yang disalami, jangan bersalaman sambil memandang objek yang lain, karena sikap yang demikian akan menimbulkan perasaan tidak dihargai. [29]

Anjuran berjabat tangan tidak berlaku antara pria dan wanita kecuali antara suami istri atau antara seseorang dengan mahramnya.[30] Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Umaimah binti Ruqaiqah dan 'Aisyah ra dalam dua riwayat yang terpisah:

---

[28] Ibid.,17.
[29] Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta: LPPI-UMY, 1999), 216.
[30] Ibid., 217.

عَنْ أُمَيْمَةَ بِنْتِ رُقَيْقَةَ تَقُوْلُ : جِئْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فِى نِسْوَةٍ نُبَا يِعُهُ. فَقَالَ لَنَا : فِيْمَا اسْتَطَعْتُنَّ وَ أَطَقْتُنَّ , إِ نِّى لاَ أُصَافِحُ النِّسَاءَ.

Artinya:

"Diriwayatkan dari Umaimah binti Ruqaiqah, dia berkata:"Saya pernah menghadap Rasulullah SAW dalam satu delegasi kaum wanita untuk berbai'ah. Beliau berkata kepada kami: "Sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan kalian semua (menjalankan bai'ah tersebut). Sesungguhnya saya sama sekali tidak menyalami wanita (yang bukan mahram *dan bukan pula istri)."* (HR. Ahmad, Ibn Majah dan Nasa'i).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِىَ اللَهُ عَنْهَا قَالَتْ : وَلِلَهِ مَا مَسّتْ يَدُ رَسُوْلِ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَدَا مْرَأَةٍ قَطْ غَيْرَ أَنَّهُ يُبَا يِعُهُنَّ بِلْكَلاَمِ.

Artinya:

"*Diriwayatkan dari 'Aisyah ra, dia berkata:"Demi Allah,* tangan Rasulullah SAW tidak pernah menyentuh tangan seorang wanitapun (yang bukan mahram dan bukan pula istri beliau). Bila me*mbai'ah kaum wanita beliau hanya membai'ahnya dengan lisan saja."* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah). [31]

Dari beberapa hadits di atas dijelaskan seorang pria tidak boleh berjabatan tangan atau bersalaman dengan wanita yang bukan mahramnya atau bukan istrinya, begitu pula sebaliknya. Salah satu hikmah larangan tersebut adalah sebagai tindakan preventif dari perbuatan yang lebih besar dosanya yaitu perzinaan.

[31] Ibid., 219.

e) Nasehat

Sesama muslim selayaknya selalu dibangun atas dasar saling menasihati, mengarahkan, dan menjauhi sifat curang maupun dusta.[32]

f) Tolong Menolong

Islam menganjurkan setiap orang Islam agar menjadikan tolong-menolong sebagai ciri dan sifat dalam mua'malah sesama mereka. Sebagian kelompok membantu sebagian kelompok lain dalam berbagai sektor kehidupan yang diperbolehkan oleh syari'at Islam. Islam memotivasi pemeluknya untuk meningkatkan kerja sama dalam segala amal kebaikan yang bermanfaat bagi pemeluknya di dunia dan akhirat.[33]

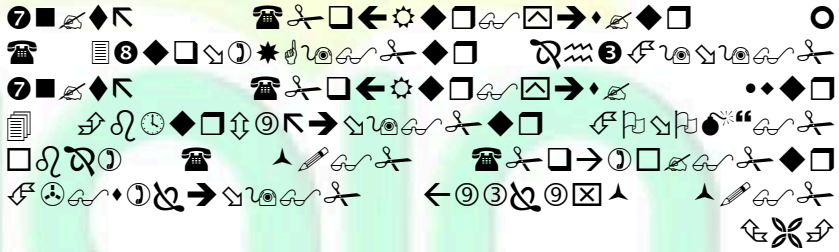

Artinya:
"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-*Nya."*(QS. Al-Maidah: 2)

Kita memohon kepada Allah SAW agar membimbing kaum muslimin untuk saling menolong di antara mereka dalam

[32] Ibid., 32.
[33] Ibid., 38.

segala kondisi maupun keadaan, karena dalam perbuatan saling tolong menolong tersebut mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4) Ruang Lingkup Etika

Ruang lingkup etika tidak memberikan arahan yang khusus atau pedoman yang tegas terhadap pokok-pokok bahasannya, tetapi secara umum ruang lingkup etika sebagai berikut :

a) Etika menyelidiki sejarah dalam berbagai aliran, lama dan baru tentang tingkah laku manusia.
b) Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan.
c) Etika menyelidiki faktor-faktor yang penting yang mencetak, mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia.
d) Etika menerangkan mana yang baik dan mana pula yang buruk.
e) Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, juga untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan.
f) Etika menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga manusia secara aktif mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan.[34]

b. Santri

[34] Abdullah, Pengantar Study Etika, 11-12.

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memiliki sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.[35]

Santri berasal bahasa *tāmil* yang berarti guru ngaji, dan ada juga yang mengatakan bahwa santri mempunyai arti orang yang tahu buku-buku suci, buku-buku tentang ilmu agama.[36]

Santri merupakan orang yang mendalami agama Islam, orang yang belajar sungguh-sungguh serta orang yang saleh yang tinggal dan belajar di pesantren.[37]

Sikap santri pesantren sekarang ini ada dua macam: pertama, sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kapada kyainya, tanpa pernah membantah. Sikap ini dimiliki santri dan lulusan an sich. Kedua, sikap taat dan patuh sekadarnya, sikap ini ada pada santri yang memperoleh pendidikan umum.[38]

Pada santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kyai mereka. Situasi sosial yang berkembang diantara santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam

---

[35] M. Bahri Ghazali, Pesantren Berwawasan Lingkungan (Jakarta: Prasastri, 2002), 23.

[36] Umar Faruq Thohir, Etika Islam dan Transformasi Global (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 56.

[37] Tim Penyusun Kamus Pusat, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), 784.

[38] Ibid., 21

pesantren para santri juga belajar hidup bermasyarakat. Agar nantinya saat sudah keluar dari pesantren dan hidup di tengah masyarakat mereka mampu untuk berinteraksi dengan orang lain.[39]

Peran santtri di tengah masyarakat dapat dilihat dari makna santri yang terdiri dari empat huruf tersebut:

Sīn , yang bermakna lafaẓ "*satr al-aurah*" (menutup aurat). Maksudnya yaitu menutup aurat secara tampak oleh mata (dhahiri) dan yang tersirat atau tidak tampak (bhathini).

Nūn, yang bermakna dari lafaẓ "*nā'ibū al-ulmā*" (pengganti ulama) dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa ulama adalah pewaris Nabi. Begitu juga santri di tuntut untuk mampu aktif, merespon, sekaligus mengikuti perkembangan masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang bijak. Kaum santri itulah yang berfungsi sebagai modal dasar untuk memberikan suatu perubahan yang positif sesuai dengan yang diharapkan Islam.

Tā', yang bermakna dari lafaẓ "*tark al-ma'āṣī*" (meninggalkan kemaksiatan). Dengan dasar yang dimiliki santri khususnya dalam mempelajari syari'at, kaum santrri diharapkan mampu memegang prinsip sekaligus konsisten terhadap pendirian dan nilai-nilai ajaran Islam serta hukum adab yang berlaku di masyarakatnya selagi tidak keluar dari jalur syari'at.

[39] Tim Penyusun, Ensiklopedia Islam (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2003), 105.

Kaitannya hal tersebut yaitu seberapa jauh kaum santri mengaplikasikan apa yang telah mereka dapatkan dan sejauh mana pula ia memegang hubungan ḥabl min Allāh (hubungan vertikal dengan sang khaliq) dan ḥabl min al-nās (hubungan horizontal dengan sosial masyarakat).

Rā', yang maknanya dari lafaẓ "*raīs al-ummah*" (pemimpin umat). Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, firman Allah berbunyi:

Artinya:
"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S Al-Baqarah:30).

Maksudnya kemulian manusia itu ditandai dengan pemberian Allah yang mempunyai makna untuk menguasai dan mengatur apa saja di alam ini, khususnya umat manusia. Pertama, beribadah kepada Allah. Sebagai makhluk sosial dalam komunitas berbangsa, umat Islam juga dituntut memberikan manfaat kepada orang lain dalam rangka

ibadah sosial. Kedua, membangun bumi, yaitu mengelola mengembangkan dan melestarikan semua yang ada.

Uraian di atas merupakan peran santri di tengah masyarakat. Seorang santri merupakan generasi penerus perjuangan para ulama sekaligus pewaris para Nabi dalam mensyi'arkan dan meneruskan ajaran-ajaran Islam, baik dengan dakwah *bi al-lisān* (dengan ucapan/ceramah) maupun dakwah *bi al- ḥal* (dengan akhlak), maka sudah seharusnya para santri dapat merealisasikan ilmu-ilmu yang didapat dari pesantren yang pernah disinggahinya.[40]

c. Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, kata pendidikan/ educare dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih. Pendidikan adalah proses yang memberikan pengaruh dengan berbagai pilihan dengan tujuan membantu anak agar berkembang jasmaninya, akalnya dan akhlaknya.[41]

Pendidikan juga berarti usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam

---

[40] Saifur Ashaqi, Peran Pesantren di Masyarakat, (online), http://saifurashaqi.blogspot.sg/2015/04/peran-santri-di-masyarakat.html, Diakses tanggal 8 Desember 2015.

[41] Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 10.

setiap jenis dan jenjang pendidikan semuanya terkait dalam suatu sistem pendidikan yang integral.[42]

Dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan mendidik. Pendidikan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan badan, batin dan sebagainya. Dalam bahasa jawa, penggulawentah berarti mengolah, jadi mengolah kejiwaanya ialah mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak sang anak. Dalam bahasa Arab pendidikan pada umumnya menggunakan kata tarbiyah.[43]

Pendidikan merupakan suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup dan sikap. Dengan tujuan, agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Sehingga kehadiran kita nantinya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.[44]

Secara definitif, pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

a) John Dewey

[42] Saiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 22.

[43] Zaim Elmubarok, Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

[44] Ibid., 3.

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

b) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan menuntun semua kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-setingginya.

c) UU No. 20 tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif. Mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[45]

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajar dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan

[45] Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 4.

peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.[46]

Dengan demikian, pendidikan pada intinya menolong manusia di tengah-tengah kehidupan untuk mempunyai sifat humanisme dan menjadikan makhluk yang sempurna, sehingga manfaat pendidikan akan dapat dirasakan oleh manusia.

2) Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan khuluq dimaknai sebagai gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah seperti raut wajah, gerak anggota tubuh. Dalam bahasa Yunani khuluq dengan ethicos atau ethos diartikan sama, yakni adab kebiasaan, perasaan batin. kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika.[47] Berikut pengertian akhlak menurrut beberapa ahli:

a) Hamzah Ya'qub

Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

b) Abdul Hamid

[46] Rudi Awadja Mudyaharjo, Pengantar Pendidikan Sebuah Studi: Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umum dan Pendidikan Di Indonesia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 11.

[47] Nasrul HS, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Aswaja Presindo,2015),1.

Akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikuti sehingga jiwanya terisi dengan keebaikan.

c) Ibn Miskawaih

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Jadi pada intinya akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap pada jiwa manusia, yang berubah menjadi kepribadian.

d) Ahmad Amin

Akhlak adalah kebisaan baik dan buruk manusia.[48]

e) Soegarda Poerbakawatja

Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan sikap jiwa.

Secara tekstual, definisi diatas tampak berbeda-beda, akan tetapi memiliki esensi makna yang sama. Bahwa pendidikan akhlak pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan manusia tanpa pertimbangan tertentu sebelumnya, dan muncul menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan mencerminkan karakter pribadi manusia. Hal ini terjadi

[48] Ibid., 2-3.

karena cenderung dilakukan berulang-ulang tanpa adanya paksaan dari faktor luar diri manusia.[49]

Jika dikaitkan pada kehidupan sosial, terdapat manusia yang beraklak baik dan berakhlak buruk. tergantung pada baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Berakhlak baik merupakan bekal mendasar yang harus dimiliki setiap individu terkait dengan relasi sosial yang dibangunnya dalam sebuah masyarakat. Tanpa bekal perilaku baik dari individu-individu, suatu masyarakat akan mengalami disharmoni yang akan dijumpai dalam realita kehidupan masyarakat.[50]

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai definisi pendidikan dan akhlak, maka penjelasan tersebut menggiring pemahaman, bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

Pendidikan akhlak pada dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik. Unsur rasional berarti pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat terhadap daya fikir manusia.

[49] Tim Penyusun, Akhlak Tasawuf (Surabaya: IAIN SA Press, 2011). 3.
[50] Ibid., 5.

Sementara unsur mistik memberi porsi lebih banyak kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia.[51] Dengan demikian, selain mengarah pada ranah kognitif, pendidikan akhlak juga terfokus pada pembangunan aspek afektif, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan (psikomotorik).

3) Landasan Pendidikan Akhlak

Dalam agama Islam, yang menjadi dasar atau barometer pendidikan akhlak manusia adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dijauhi.[52]

Ketika 'Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab:

---

[51] Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 182.

[52] Rosihan Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 20. Mengenai baik dan buruk adalah dua kata yang saling kontradiktif. Mengenai definisi "baik" dan "buruk" lebih lanjut Rosihan Anwar mengungkapkan bahwa masing-masing orang terjadi perbedaan pendapat, diantaranya: 1) 'Ali ibn Abī Ṭālib, kebaikan adalah menjauhkan diri dari larangan, mencari sesuatu yang halal, dan memberikan kelonggaran pada keluarga; 2) Ibn Miskawayh, kebaikan adalah yang dihasilkan oleh manusia melalui keinginannya yang tinggi, sedangkan keburukan merupakan sesuatu yang diperlambat demi tercapainya kebaikan; 3) Muhammad Abduh, kebaikan adalah segala sesuatu yang lebih kekal manfaatnya, walaupun menimbulkan rasa sakit dalam melakukannya; 4) Louis Ma'luf, baik adalah menggapai kesempurnaan sesuatu, sedangkan buruk kata yang menunjukkan sesuatu yang tercela dan dosa. Meskipun berbeda redaksinya, namun essensinya tidak jauh berbeda. Baik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keluhuran, bermartabat dan menyenangkan. Sedangkan buruk merupakan sesuatu yang rendah, hina dan dibenci manusia. Ibid., 70-71.

كان خلقه القرأن

Artinya: *"Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an."*

Rasulullah Saw telah mengajarkan metodologi membentuk moralitas yang mulia, terkait dengan akhlak manusia terhadap Allah, diri sendiri maupun kepada sesama makhluk. Beliau tak hanya memerintahkan disfungsi teori belaka, namun juga realitas konkrit suri teladan umatnya. Semua akhlak yang diajarkan Rasulullah tak lain adalah moralitas yang bermuara pada Al-Qur'an.[53] Dengan demikian, jelas bahwa Rasulullah Saw. memiliki tingkah laku yang mulia, beliau selalu bertindak sesuai dengan petunjuk yang berada dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia, dan gambaran hidup mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Hal ini sangat berlawanan secara diametral dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, *zalim*, dan sombong. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai pijakan dalam kehidupan.[54]

---

[53] FKI LIM, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah* (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM PP Lirboyo, 2010), 6-7.

[54] Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 21.

Rasulullah Saw adalah figur yang tepat untuk ditiru dan dicontoh dalam membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia. Sebagaimana firman Allah Swt:[55]

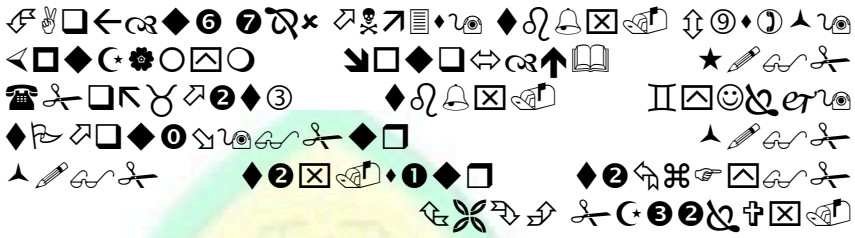

Artinya:
"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut *Allah"*.

Dalam hal ini, seperti yang telah Rasulullah Saw. nyatakan sendiri dalam haditsnya:

إنما بعثت لآتمم مكارم الآخلاق

Artinya:
" Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

Karena Rasulullah adalah pribadi yang mulia, Allah memujinya dalam firman-Nya yang berbunyi:[56]

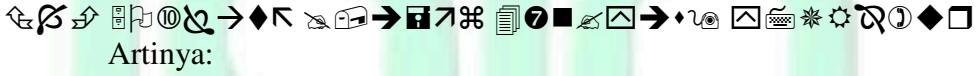

Artinya:
"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang *agung".*

4) Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan harus memberi nuansa perubahan secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan

[55] Al-Qur'an, 33: 21.
[56] Al-Qur'an, 68: 4.

akhlak menempati posisi yang sangat urgen,[57] karena akhlak menjamin keselamatan, kedamaian dan memelihara masyarakat serta menjamin kesuksesan pribadi dan ketenangan hati.

Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk: 1) meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, 2) membentuk rasa kasih sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.[58]

Pendidikan akhlak juga diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhan-Nya.[59] Sehingga individu dapat menanamkan sikap-sikap baik dalam menjalani kehidupan terhadap siapa saja.

PONOROGO

[57] Hal tersebut disebabkan tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, memilih cinta *faḍīlah* karena cinta *faḍīlah*, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan. Lihat, Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu, 41.

[58] Ibid., 40-41.

[59] Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 244.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawayh yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna (al-*sa'ādah*).[60]

Lain halnya dengan Mustafa Zahri yang menyatakan, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima cahaya Tuhan.[61]

Dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, mampu mengetahui, memiliki dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya, baik secara

---

[60] Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Yogyakarta: Belukar, 2004), 116.

[61] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 14. Lebih lanjut, Abuddin Nata menjelaskan, bahwa Pendidikan akhlak berfungsi agar seseorang dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk, sehingga dapat termotivasi untuk melakukan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Dengan demikian, pendidikan akhlak tersebut akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat dan akan memiliki kebersihan batin. Ibid.,15

Kebersihan batin sendiri sangat erat kaitannya dengan tazkiyat al-nafs dalam konsepsi tasawuf yang berasumsi bahwa jiwa manusia bagaikan cermin, sedangkan ilmu bagaikan gambar-gambar. Kegiatan mengetahui ibarat cermin yang menerima gambar-gambar. kuantitas dan kualitas gambar tergantung pada kadar kebersihan cermin yang bersangkutan. Kesucian jiwa merupakan syarat bagi masuknya hakikat atau ilmu makrifat ke dalam jiwa, sementara jiwa yang kotor, akan membuat manusia ter*ḥijāb* atau tidak dapat menerima cahaya dari Allah. Untuk mencapai kebersihan batin, tentu memerlukan pendidikan dan latihan mental yang ketat. Sesorang harus lebih dulu mengidentifikasi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia. Lihat juga, M.Solihin dan Rosihan Anwar, Ilmu Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 92 dan juga pada Anwar, Akhlak Tasawuf, 149.

vertikal maupun horisontal, sehingga menciptakan kehidupan yang damai, bahagia lahir maupun batin.

5) Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Sebagian ulama, ketika berbicara tentang perilaku, ada yang tidak memisahkan antara akhlak adalah adab, juga etika. Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya Duztur Al-Akhlak Fi Al-Islam menyatukan anatara akhlak dengan etika atau adab.

Namun ada sebagian ulama yang membuat garis perbedaan antara akhlak dan etika. Dalam buku Minhaj Al-Muslim, Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi tertulis bahwa akhlak menyangkut kondisi internal atau suasana batin seseorang sebagai individu. Sedangkan adab lebih berbicara tentang sikap dalam berhubungan dengan orang lain. Maka beliau hanya memasukkan tawakkal sebagai akhlak kepada Allah SWT. Tidak memasukkan hal yang lain seperti taqwa.[62]

Sehingga etika merupakan salah satu ruang lingkup pendidikan akhlak. Namun, untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan klasifikasi tersebut dalam penjelasan di bawah ini:

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah Swt, merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai

[62] Wahid Ahmadi, Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern (Solo: Era Intermedia, 2004), 17.

makhluk terhadap Khaliknya. Diantara perbuatan yang termasuk dalam kategori ini adalah:

(1) Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Ikhlas juga bisa diartikan sebagai berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah. Menurut Yunahar Ilyas, persoalan ikhlas ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: a) Niat yang ikhlas, mencari ridha Allah, b) beramal dengan sebaik-baiknya, ikhlas dalam melakukan sesuatu harus dibuktikan dengan melakukan perbuatan sebaik-baiknya, c) pemanfaatan hasil usaha dengan tepat, misalnya mencari ilmu.

Seseorang disebut ikhlas jika memiliki niat karena Allah, tekun belajar, dan setelah berhasil, maka seseorang tersebut harus dapat memanfaatkan ilmunya dengan tepat. Bukan hanya untuk kepentingan pribadi seperti cari uang, kedudukan dan kesnangan materi saja, namun juga kepentingan umat manusia.[63] Sifat ikhlas berpengaruh terhadap perubahan prilaku seseorang. Hal ini tentunya tidak jauh dari pendidikan akhlak yang mempengaruhi perilaku dan proses mental yang terjadi pada manusia.

[63] Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), 29-32

Dengan kata lain pendididikan akhlak akan menggerakkan jiwa dan perilaku manusia.[64]

(2) *Ẓikrullāh* (Mengingat Allah)

Mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. *Ẓikrullāh* merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi Allah Swt.

b) Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak dalam kategori ini meliputi akhlak kepada orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara, kerabat yang berbeda agama, karib, kerabat dan lain-lain. Hal ini dapat tercermin dengan sikap saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahim yang dibina orang tua yang telah meninggal.[65]

Keluarga bisa dikatakan sebagai institusi sosial terkecil. Sebagaimana layaknya institusi, keluarga seharusnya memiliki visi dan misi, perencanaan, dan pembagian tugas dalam peran masing-masing anggota keluarga. Karena

[64] Nasrul, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 9.

[65] Aminuddin, Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98.

keluargalah lahir individu yang menjadi komponen pembentuk masyarakat. dari keluarga pula diharapkan lahir SDM yang bisa menjadikan masyarakat sejahtera, tentram dan damai dari berbagai masalah. Hal ini tidak jauh dari pendidikan akhlak terhadap etika pergaulan dalam masyarakat.[66]

c) Akhlak terhadap Tetangga dan Masyarakat

Dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan ataupun lawan, sudah selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Islampun mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap baik terhadap orang lain. Dalam hal ini merata di berbagai bidang, seperti: (1) bidang politik mencakup akhlak pemimpin kepada rakyatnya, dan akhlak rakyat terhadap pemimpin, (2) bidang ekonomi, meliputi: akhlak dalam berproduksi, distribusi, dan bertransaksi. (3) bidang budaya, yakni akhlak dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, guru dan lain-lain.[67] Diantara sikap-sikap bersosial tersebut adalah:

(1) Membina Hubungan Baik dengan Masyarakat

Seorang muslim harus bisa berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas. Hubungan baik

[66] Ahmadi, Risalah Akhlak, 13.

[67] Aminuddin, Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 99.

dengan masyarakat ini diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula, hidup bermasyarakat merupakan fitrah manusia. Dalam surat al-Hujurat diterangkan, bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, agar mereka saling kenal-menganal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.[68]

(2) Suka Menolong Orang lain

Dalam hidup, setiap orang slalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan, akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantunya dengan nasihat, atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan lainnya.[69]

6) Macam-macam Akhlak

---

[68] Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta: : LPPI-UMY, 1999), 205.
[69] Ibid., 158.

Secara garis besar akhlak dikategorikan menjadi 2 macam:

a) Akhlak *mahmūdah* atau *munjiyah* (*fāḍilāḥ)* : terpuji

b) Akhlak *madhmūmah* atau *mūhlihat* (*qābalāh*) : tercela

Yang dimaksud akhlak *mahmūdah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Yang termasuk akhlak *mahmūdah* yaitu mengendalikan nafsu, jujur, dapat dipercaya.[70] Sebaliknya segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela disebut *madhmūmah*. Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sikap *mahmūdah* yang tertanam dalam jiwa manusia. Demikian pula akhlak *madhmūmah* dilahirkan oleh sikaf-sifat mazmumah. Oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan bahwa sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin atau gambaran dari sikap atau kelakuan batin.[71]

Pada dasarnya setiap manusia membawa kedua akhlak, *mahmūdah* dan *madhmūmah*. Manusia diberi wewenang untuk mengikuti yang mana dengan konsekuensi masing-masing akhlak. Akhlak tercela identik dengan perbuatan setan atau binatang dengan imbalan dosa serta neraka kelak diakhirat. Sedangkan perbuatan mulia adalah cerminan akhlak yang mulia. Barang siapa yang berbuat mulia maka para malaikat dan utusannya, akan mendapat pahala di sisi Allah serta balasan surga kelak di akhirat. Kedua akhlak *mahmūdah* dan *madhmūmah* yang mampu

[70] Humaidi Tatapangarsa, Akhlak Yang Mulia (Surabaya: Bina Ilmu, Tt), 147.
[71] Mustafa, Akhlak Tasawuf (Bandung Pustaka Setia, 1997), 197.

mengendalikan adalah manusia sendiri dengan cara-cara yang telah diketahui menurut ajaran-ajaran agama yang telah dibawa oleh para Nabi dan Rasul terdahulu.[72]

Akhlak *mahmūdah* harus dianut dan dimiliki oleh setiap manusia. Sedangkan akhlak *madhmūmah* adalah akhlak yang harus dihindari oleh setiap manusia. Dunia ini akan rusak bila kehidupan ini dihiasi dengan akhlak tercela. Dan akhlak yang mulia adalah dasar kebahagiaan hidup.[73]

2. Telaah Hasil Penelitian

Berdasarkan pelacakan penulis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan sebuah karya sastra dengan pendidikan akhlak, ditemukan beberapa penelitian:

Penelitian yang dilakukan oleh Yesi Wulandari Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul "Nilai-nilai Islami dalam Novel Tasawuf Cinta Karya *M.Hilmi As'ad*". Dengan hasil penelitian: Dalam novel tasawuf cinta karya M. Hilmi As'ad terdapat nilai-nilai Islami yang direpresentasikan oleh tokoh utama, maupun oleh novel itu sendiri. Nilai-nilai Islami tersebut layak sekali kita gunaka sebagai pedoman

[72] Barmawie Umary, Materi Akhlak (Solo: Ramadhani, 1989), 43.
[73] Ibid., 43.

dalam kehidupan kita sehari-hari. Hasil penelitian tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) Hubungan manusia dengan Tuhan (2) Hubungan manusia dengan manusia (3) Hubungan manusia dengan alam sekitar.[74]

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Jazirotul Mukarromah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Tasawuf Cinta Krya M. Hilmi As'ad*". Dengan hasil penelitian: Terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel tasawuf cinta karya M.Hilmi As'ad yang terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah meliputi rajin salat berjamaah, tawakal, tawadlu', ikhlas, percaya diri, sabar, syukur, dermawan, dan menghormati orang yang lebih tua, sedangkan akhlak madzmumah meliputi hedonisme, menghina, kikir, takabbur, pergaulan bebas, memerintah orang tua, dan percaya kepada dukun.[75]

Dalam kedua penelitian tersebut memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan meneliti tentang etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam novel tasawuf cinta karya M. Hilmi As'ad.

---

[74] Yesi Wulandari, Nilai-nilai Islami dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M.Hilmi *As'ad*, (online), http://repository.ump.ac.id/1068, Diakses tanggal 9 Juni 2016.

[75] Jazirotul Mukaromah, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Tasawuf Cinta *Krya M. Hilmi As'ad*, (online), http//digilib.uinsby.ac.id/3488, Diakses tanggal 9 Juni 2016.

F. Metode Kajian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya.[76]

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/library research, yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diberlakukan sebagai sumber ide untuk menemukan gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembagkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.[77]

Dalam peneltian pustaka ini peneliti akan menghimpun data tentang Etika Bergaul Santri di Tengah Masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As'ad , sekaligus menganalisis tentang relevansinya terhadap pendidikan akhlak.

2. Sumber Data

[76] Hadari Nawawi dan Mini Hartini, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996),73

[77] Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2014), 55.

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data di peroleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel itu sendiri. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara.[78] Adapun data primer dalam penelitian ini adalah novel "Tasawuf Cinta" karya M. Hilmi As'ad diterbitkan oleh Diva Press Jogjakarta , cetakan pertama Februari tahun 2008, dengan tebal 348 halaman.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpatisipasi lngsung dalam kenyataan yang dideskripsikan. Dengan kata lain penulis itu bukan penemu teori.[79]

Adapun yang menjadi sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah referensi-referensi yang berkaitan dengan etika bergaul sebagai berikut:

1) Fuad Abdul Aziz Asy Syalhub dan Harist bin Zaisan Al Muza'id, Adabul Islam: Panduan Etika Muslim Sehari-hari sesuai dengan Sunnah Rasulullah berdasarkan Al-*Qur'an dan Hadits*-hadits Shahih, Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011.

[78] Siswantoro, Metode Penelitian Sastra (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 70.
[79] Ibnu hajar, dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan (Jakata: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

2) Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda, Bandung: Marja, 2012.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (Library research). Oleh karena itu teknik pengumpulan data literatur yaitu penggalian bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

a. Membaca, yaitu melihat atau menyimak dengan cermat dan memahami isi yang tertulis dalam Novel Tasawuf Cinta yang ada kaitanya dengan etika.
b. Mencatat, yaitu menuliskan data yang termasuk etika pergaulan santri di tengah masyarakat dalam Novel Tasawuf cinta.
c. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
d. Organizing, yaitu mengorganisasikan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
e. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan isi kaidah-kaidah,

teori, metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. [80]

4. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kajian pustaka (library research) adalah deskriptif kualitatif, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[81]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), menurut Holsti sebagaimana dikutip oleh Moleong analisis isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik isi pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.[82]

Sesuai dengan namanya analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa, maupun non verbal seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan

---

[80] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian : Suatau Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

[81] Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Stain Ponorogo (Ponorogo: STAIN Press, 2014), 60.

[82] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam naskah dengan konsumen.[83]

Metode analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, dan kata, termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, dimana ditulis, dan sebagainya, sehingga dapat diketahui isi pesan secara tepat.[84]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjawab permasalahan dan menghasilkan temuan yang bersifat teoritis maupun praktis, maka penelitian ini disistematikan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah yang mendeskripsikan academic problem (kegelisahan akademik) dari penulis terhadap etika pergaulan dalam masyarakat. Latar belakang masalah juga menjelaskan tentang argumen penulis mengapa masalah ini penting dan menarik untuk diteliti dan ditulis. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang fungsinya secara tidak langsung akan memandu penulis dalam mengarahkan fokus kajian yang akan diteliti. Berikutnya dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian, untuk

[83] Nyoman Kutha Ratna, Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 4.
[84] Ibid., 49.

memastikan bahwa penelitian ini akan menghasilkan temuan baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Selanjutnya adalah kerangka teori dan kajian pustaka. Teori dalam sebuah penelitian merupakan pengarah dan penunjuk bagi peneliti kemana ia harus bergerak serta tindakan-tindakan mana yang harus segera ia lakukan, sekaligus berfungsi sebagai wahana untuk membaca dan menjelaskan fenomena yang diamati. Teori yang dimaksud adalah teori tentang etika pergaulan dan teori pendidikan akhlak Serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB II: Nilai-nilai Etika Bergaul Santri di Tengah Masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta.

Dalam bab ini memaparkan data-data berdasarkan teknik pengumpulan data literatur tentang data yang meliputi tentang penulis novel (*M. Hilmi As'ad*) dan sekilas tentang novel "Tasawuf Cinta", serta etika bergaul santri dalam novel Tasawuf Cinta.

BAB III: Analisis Nilai-nilai Etika Bergaul Santri

Bab tiga merupakan analisis penulis terhadapp data-data tentang etika bergaul di tengah masyarakat pada novel "Tasawuf Cinta", yaitu merupakan hasil penelitian antara lain meliputi : analisis etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta karya *M. Hilmi As'ad* dengan menggunakan teori-teori etika pergaulan dan pendidikan akhlak yang ada di bab satu, dan analisis kontribusi santri dalam membentuk

pergaulan di tengah masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta karya *M. Hilmi As'ad* dengan menggunakan teori-teori etika dan pendidikan akhlak yang ada di bab satu. Serta analisis etika bergaul santri di tengah masyarakat relevansinya dengan pendidikan akhlak.

BAB IV: Penutup

Bab empat merupakan kesimpulan yang berfungi mempermudah pembaca dalam mengambil inti sari dari skripsi ini dan memberikan saran terhadap pembaca agar dapat menerapkan etika pergaulan dalam masyarakat.

PONOROGO

BAB II

TINJAUAN TENTANG NOVEL TASAWUF CINTA SERTA ETIKA BERGAUL SANTRI DI TENGAH MASYARAKAT

A. Tinjauan Tentang Novel

Karya sastra merupakan wujud ungkapan perasaan pengarang. Karya sastra dibuat pengarang dengan maksud mengkomunikasikan sesuatu kepada pembacanya. Jenis prosa fiksi biasanya secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu cerita pendek (cerpen) dan novel. Plot, tokoh, latar dan lain-lainnya merupakan elemen yang biasanya membentuk kedua jenis karya prosa fiksi itu. Akan tetapi, pengalaman pembaca dan apresiator cerpen dapat berbeda dalam beberapa hal jika dibandingkan dengan pengalamannya tatkala berhadapan dengan novel.[85]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku.[86]

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian tau unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebuah totalitas, unsur kata, bahasa, misalnya, merupakan salah satu dari totalitas itu, salah satu unsur

---

[85] Suminto A. Sayuti, Berkenalan dengan Prosa Fiksi (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 7-8.

[86] Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia(Jakarta: Balai Pustaka 2005), 788.

pengembangan cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya menjadi berwujud.[87]

Ada yang mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen yakni bisa dibaca sekali duduk. Sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal. Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Di samping hal tersebut, kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh karena pengembangan semacam itu membutuhkan waktu, sementara pengarang sandiri sering kurang memiliki kesempatan untuk itu. Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya. Ringkasnya, cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat compression (pemadatan), concertration (pemusatan) dan intensity (pendalaman), yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.[88]

Hampir berkebalikan dengan cerpen yang bersifat memadatkan, novel cenderung bersifat expands (meluas). Jika cerpen lebih mengutamakan intensita, novel yang baik cenderung menitikberatkan munculnya complexcity (kompleksitas). Sebuah novel jelas tidak akan dapat selesai dibaca dalam sekali duduk, karena panjangnya sebuah novel secara khusus memiliki

[87] Burhan Nurgiyanto, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 22-23.

[88] Sayuti, Berkenalan dengan Prosa Fiksi, 9-10.

peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal ini tidak mungkin dilakukan pengarang dalam melalui cerpen. Jadi salah satu efek perjalanan waktu dalam novel ialah pengembangan karakter tokoh. Novel memungkinkan kita untuk menangkap perkembangan itu, misalnya yang sering menjdi kesukaan pengarang novel pertumbuhan tokoh sejak anak-anak hingga dewasa, bahkan seringkali dalam novel tradisional, hingga akhir hayatnya. Novel juga mempunyai penyajian panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis.[89]

B. Tentang Pengarang Novel (M. Hilmi As'ad)

Nama lengkapnya adalah Dhul Hilmi As'ad, lahir di Jombang pada 13 Maret 1971. Beliau lahir dari pasangan KH Muhammad As'ad Umar dan Hj. Azzah. Beliau anak ke-5 dari 8 bersaudara. Beliau menghabiskan kebahagiaan masa kecilnya di tengah keluarga pesantren, karena ayah beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, Peterongan, Jombang. Setelah lulus dari SMPN 2 Jombang, beliau melanjutkan pendidikanya di Pondok Pesantren Al-Falah, Ploso Kediri. Setelah beberapa tahun di pesantren salafiyah tersebut, beliau melanjutkan kuliah di jurusan Bahasa dan Santra Arab (BSA) fakultas Adab IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

[89] Ibid., 10-11

Saat ini beliau mengajar di pesantrennya, yaitu Darur Ulum. Gus Edo, beliau biasa dipanggil di pesantrennya, menjadi pengasuh asrama XV Al-Falah.

M. Hilmi As'ad sebagai penulis 2 novel yaitu: Novel Tasawuf Cinta (DIVA Press, Yogyakarta 2008) dan novel Hakikat Cinta (DIVA Press, Yogyakarta 2008).[90]

C. Tentang Novel Tasawuf Cinta

1. Latar Belakang Penulisan Novel Tasawuf Cinta

M. Hilmi As'ad sering menulis cerpen, namun hanya untuk majalah sekolah atau pesantrennya saja. Sedangkan untuk umum, karyanya hanya beberapa kali saja dimuat di koran lokal Yogyakarta semasa ia masih kuliah. Novel tasawuf cinta merupakan karya pertama M. Hilmi As'ad yang pertama, yang ia tulis di sela-sela kesibukannya sebagai pengajar. Pengalamannya mengajar di hadapan santri-santrinya yang kini banyak tersebar di seluruh Indonesia, banyak mengilhami karyanya ini. Novel yang semoga bermanfaat bagi semua pembaca ini akhirnya rampung juga setelah dalam proses penggarapannya penulis selalu digoda anaknya yang lucu bernama Zidane, dari istri tercintanya. insyaAllah, ini adalah sebuah novel yang kaya akan inspirasi iman, kesucian cinta, dan kebahagiaan yang hakiki.

[90] M. Hilmi As'ad, Tasawuf Cinta (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), 347-348.

2. Gambaran Novel Tasawuf Cinta

Karya M. Hilmi As'ad berawal dari kisah Marham, seorang mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya sekaligus takmir Masjid al-Aula yang terletak di Jemur Wonosari, yang sedang menjalankan program KKN di desa Kedung Maling, Mojokerto. Di desa tersebut, ia bertemu dengan Tsamrotul Jannah (Rona), anak Bu Sofia, pemilik warung nasi, yang banyak dikagumi orang karena kecantikannya, namun hatinya telah bertaut pada Aryo, anak uragan tebu, sapi, ayam, dan lain-lain, dengan prestasi sekolah yang sedang-sedang saja. Ia mengalahkan Halim yang lebih tampan dan pandai mengaji. Mengalahkan Mundir, seorang aktivis kampung dan penggerak demo dengan berbagai isu sesuai pesanan. Tak ketinggalan, Pak Faros, seorang guru bahasa Inggris di SMU-nya yang belum menikah.[91]

Di antara empat puluh mahasiswa yang KKN di desa Kedung Maling, 10 diantaranya menempati posko I yang berlokasi di rumah pak Lurah. Posko ini diketuai oleh Marham. Karena kebiasaannya hidup di masjid, Marham sering meninggalkan Posko I untuk shalat di masjid al-Hidayah yang berjarak sekitar tujuh rumah dari rumah Pak Lurah.[92]

Marham dan Rona bertemu di saat Sholikin, takmir masjid Al-Hidayah mengajak Marham makan siang di warung bu Sofia. Saat mereka masih duduk di warung, tiba-tiba mobil CRV warna putih putih berjalan perlahan. Lalu, berhenti tepat di samping warung itu dengan mesin masih

[91] As'ad, Tasawuf Cinta, 11-16.
[92] Ibid., 21-22.

menyala. Sejenak kemudian pintu depan sebelah kiri terbuka, seorang gadis berambut sebahu dengan celana jeans ketat dan kaos lengan panjang warna merah muda turun dari mobil. Setelah gadis itu melambaikan tangan ke arah sopir, mobil melaju cepat ke arah barat.[93]

Sholikin melirik kejadian tersebut sebentar, lalu meneruskan makannya. Sedangkan Marham yang tidak pernah melihat gadis itu, lama tertegun, matanya mengikuti arah gadis itu melangkah dalam pandangan takjub, mengingatkan dengan seseorang yang pernah dekat dengannya.[94]

Sejak mengenal Marham, Rona jadi sering ke masjid untuk salat berjama'ah dan urusan remas (remaja masjid). Ia juga rajin membantu ibunya di warung. Padahal saat memasuki usia SMU, ia sudah jarang membantu ibunya karena malu, "cantik-cantik masa nyuci piring bekas pembeli", kata Rona.[95]

Rona memang sudah terbiasa di manja oleh ibunya sejak ia kecil. Ia juga diperbolehkan pacaran sejak usia SMU. Aryo adalah nama pacar Rona. Aryo adalah anak juragan tebu, sapi, ayam, dan hasil bumi seperti padi, gandum, dan lain-lain. Tetapi Aryo kurang memiliki jiwa sosial. Aryo khawatir jika banyak bersedekah hartanya akan habis. Sikap bakhil Aryo juga ditunjukkan saat pak Dhurrahim tetangga Aryo sekaligus pembantu peternakan di rumah Aryo, sedang mengalami kesusahan dan meminta bantuan kepada Aryo untuk mengantar istrinya yang akan

[93] Ibid., 23-25.
[94] Ibid., 25.
[95] Ibid., 14.

melahirkan ke rumah sakit. Ia tetap mengutamakan bisnisnya. Padahal ia mengetahui pak Dhurrahim saat itu sedang butuh uang dan bantuan.[96]

Rona mengingatkan Marham pada Nur Hanifah, karena kemiripan wajahnya. Nur Hanifah adalah cinta pertamanya saat Marham mondok di Jombang. Saat Marham pindah pesantren, Nur Hanifah berpaling pada teman Marham sendiri. Lambat laun setelah keluar dari pondok, sosok Nur Hanifah hilang karena perubahan drastis pada dirinya yang mengubah namanya menjadi Nevia. Tidak hanya namnya yang berubah. Gaya dan berpakaianya pun sekarang sudah jauh dari Islami. Ia tidak lagi menggunakan hijabnya untuk menutupi auratnya. Gaya keebarat-baratan yang ia tiru dalam kesehariannya. Perubahan tersebut untuk menunjang pekerjaannya sebagai guide. Tugasnya petunjuk jalan sekaligus penerjemah bahasa. Namun, Nur Hanifah kadang juga memberi pelayanan plus kepada turis yang menginginkan kehangatan tubuhnya.[97]

Semua berawal ketika ia berpacaran dengan Anton. Laki-laki yang dikenalnya selama kuliah diperhotelan. Singkat cerita, ia serahkan keperawanannya kepada Anton. Waktu itu kejadiannya sangat cepat. Hingga setelah kejadian ia menyesali dan menangis tersedu-sedu.

Namun janji Anton hanya manis di bibir saja. Belum waktunya lulus, ia keluar dari kuliah dan pulang ke asalnya Lampung tanpa sepengetahuan Nur Hanifah. Anton menghilang tanpa kabar selamanya.[98]

---

[96] Ibid., 28-30.
[97] Ibid., 147.
[98] Ibid., 148.

Hanifah pun stres ditinggal laki-laki yang telah merenggut kesuciannya. Sesekali ia jadi ingat Marham, pacarnya di pondok dulu yang ia pernah kecewakannya. Hari-hari terus berlalu, Hanifah kemudian mencoba mengusir kegalauannya dengan merokok terkadang dengan minuman beralkohol. Bahkan ia juga berani tidur dengan turis yang sedang bersamanya.[99]

Menjelang UN Rona memutukan untuk mengakhiri hubungannya dengan Aryo, karena Aryo tidak pernah membahagiakannya. Aryo seakan tak percaya pada sesuatu yang baru saja didengarnya. Aryo bertanya kebingungan siapa yang menyuruh Rona mengambil keputusan seperti itu. Rona oun menjawab bahwa ia ingin konsentrasi menghadapi UAN.[100]

Aryo yang masih kepikiran bayang-bayang Rona, mengungkapkan apa yang dirasakannya kepada anak buahnya yang bernama Bowo. Bowo memberi saran kepada Aryo untuk pergi ke dukun yang ada di Jombang.[101] Sepulang dari dukun tepatnya pukul dua belas malam, Bowo menaburkan garam yang sudah dibacakan doa oleh dukun yang didatangi bersama Aryo di depan rumah Rona.[102]

Rona bergegas menuju rumah Anita sahabatnya, yang rumahnya lumayan jauh dari rumah Rona. Rona menceritakan masalahnya kepada Anita tentang kejadian yang akhir-akhir ini menimpanya. Ia tiba-tiba

[99] Ibid., 148.
[100] Ibid., 248-249.
[101] Ibid., 267.
[102] Ibid,. 274.

memikirkan Aryo.[103] Ustandz Hudaifah yang lewat di depan rumah Anita, dihampiri oleh Anita untuk dipersilahkannya masuk di teras rumahnya.[104] Setelah menceritakan apa yang dialami Rona, ustadz Hudaifah menyarankan agar Rona membaca *Mu'awwidzatain* (*surat Al-Falaq dan An- Nās*) setelah salat lima waktu secara rutin.[105]

Marham yang lama meninggalkan desa Kedung Banteng karena masa KKN yang sudah berakhir, ingin berkunjung lagi ke desa tersebut. Saat Marham sampai di halaman rumah Rona, bu Sofia membukakan pintu dan memanggil Rona.[106] Marham meminta izin kepada bu Sofia untuk mengajak pergi Rona. Mereka kemudian menuju ke alun- alun. Rona berboncengan dengan Anita. Marham sebenarnya ingin berboncengan dengan Rona, namun takut menimbulkan fitnah Ronapun diminta Marham untuk mengajak sahabatnya, Anita.[107]

Rona menyadari sejak kenal dengan Marham ia mulai mengerti etika baik terhadap sesama muslim yang belum menjadi muhrim. Dari mulai cara bertamu, bersalaman dengan yang belum jadi muhrimnya, menghormati orang yang lebih tua, dan masih banyak lainnya. Rona juga mulai menyadari sejak mengenal Marham, ia mulai mengerti kaya atau miskin di mata Allah sama.[108]

---

[103] Ibid,. 293.
[104] Ibid., 297.
[105] Ibid., 301.
[106] Ibid., 333.
[107] Ibid., 339.
[108] Ibid., 344.

Marham pun mengatakan perasaannya terhadap Rona. Rona terdiam sejenak kemudian mengiyakan maksud Marham. Namun, Rona harus menempuh pendidikan di Yogyakarta selama 4 tahun.[109] Marhampun siap untuk menunggunya. Setelah menyantap makanan yang sedari tadi dibiarkan di meja makan, Marham kemudian kembali ke Surabaya. Sedangkan Rona dan Anita pulang ke rumah mereka. Rona begitu bahagia, cinta telah menyapanya dengan dengan sapaan yang begitu indah. Rona merasa beruntung bisa lepas dari gaya berpacaran keblabasan ala Aryo. Cinta suci tak boleh Vulgar, apalagi dinodai beragam bentuk konflik fisik dengan alasan apapun.[110]

3. Pendapat Para Tokoh tentang Novel Tasawuf Cinta

Berikut ini adalah beberapa pendapat para tokoh mengenai novel Tasawuf Cinta di antaranya:

a. KH. As'ad Umar (Ketua Umum Pemimpin Pondok Pesantren Darul Ulum, Jombang, Jawa Timur).

Novel ini penuh dengan pesan religius yang akan kita jumpai dalam lembar demi lembarnya. Noveel ini benar-benar memberikan inspirasi kepada pembaca, terutama remaja, untuk lebih meramaikan masjid dari pada ma1! Karena, peran masjid begitu besar untuk mencegah kenakalan remaja yang semakin mendekati kiamat, semakin memprihatinkan! Saya sangat menyambut baik terbitnya novel ini.

---

[109] Ibid., 345.
[110] Ibid., 346.

b. KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) (Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin, Rembang, Jawa Tengah).

Novel ini seperti banyak novel yang digemari kaum muda, merupakan novel percintaan. Hanya saja ia lahir dari pesantren dengan norma dan idiom-idiom pesantren. Menarik.

c. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. (Ketua PW Nahdlatul Ulama Jawa Timur).

Buku yang berisi romantisme cinta ini penting dibaca untuk menjadi undangan dan menyeru para penata cinta berkumpul kembali dan saling menemukan kembali cinta kepada-Nya.

d. Taufiqurrahman al-Azizy, (Pengarang best-seller novel spiritual Ma'rifat Cinta).

Kekayaan dan kekuatan sentuhan religius yang halus dalam novel ini akan menciptakan efek internalisasi yang tak akan tersadari oleh setiap pembacanya. Inilah letak kekhasan, keunikan, dan inovasi kreatif sang pengarang. Novel ini adalah karya yang niscaya sangat besar gunanya bagi para pelaku atau pencari cinta, khususnya para remaja.

D. Nilai Etika Yang Terdapat Dalam Novel Tasawuf Cinta

1. Nilai-nilai Etika Bergaul Santri di Tengah Masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As'ad.

Dalam novel tasawuf cinta terdapat etika memilih teman dapat dilihat dari seseorang yang mengikuti kebiasaan, cara hidup dan perilaku

sahabatnya. Memilih teman juga harus orang yang baik agama dan akhlaknya. Sebelum mengenal Marham, Rona merupakan anak yang pembangkang terhadap ibunya. Saat memasuki usia SMU, Rona sudah jarang membantu ibunya untuk berjualan, dengan alasan merasa dirinya cantik dan tidak layak mencuci piring bekas makanan pembeli. Hal ini terdapat dalam novel teks:

> Saat memasuki usia SMU, Rona sudah jarang membantu ibunya. Malu, cantik-cantik mencuci piring bekas makanan pembeli, begitu alasannya. Hingga ibunya menyewa tenaga Mbok Mira untuk usaha warung kecilnya itu. [111]

Di kesempatan lain Rona juga berteman dekat dengan Aryo. Aryo merupakan teman dekat Rona yang kurang baik akhlak dan budi pekertinya.. Rona dan Aryo sering menghabiskan waktu dengan berdua-duaan di tempat yang sepi.

Tanpa disadari Rona, hal ini akan merusak akhlaknya, dan akan membawa Rona dalam penyesalan karena hanya akan mendatangkan dosa. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> Rona dan Aryo yang sejak satu jam berlalu memadu kasih di gazebo bercahaya lampu lima watt itu, kini diam dalam balutan emosi. Rona menyandarkan kepalanya di bahu Aryo. Aryo pun segera menyambutnya dengan membelai rambut hitam bersemir kemerahan.[112]

Namun sejak mengenal Marham Rona sedikit demi sedikit dapat berubah menjadi pribadi yang baik dengan orang lain dan hormat terhadap orang tua. Melalui tabiat Marhamlah Rona menjadi pribadi yang beretika dan berakhlak baik. Hal ini terdapat dalam teks novel:

---

[111] As'ad, Tasawuf Cinta, 14.
[112] Ibid., 12.

> Sejak mengenal Marham, Rona jadi sering ke masjid untuk salat berjamaah maupun untuk urusan Remas. Tidak hanya itu, kini ia juga rajin membantu ibunya di warung. Seakan ia mulai menyadari bahwa tugas anak adalah membantu orang tua. Apalagi, ia anak satu-satunya.[113]

Seseorang yang dapat dijadikan teman akrab hendaknya orang yang baik agama dan akhlaknya. Sebab tabiat seseorang itu pandai meniru (kebiasaan seseorang).[114] Demikian dikatakan di dalam kitab Aunul *Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud*, jilid VIII, 13/123. *Abu Sa'ad Al-*Khudri RA, mengatakan bahwa: Janganlah kamu bersahabat kecuali dengan orang yang beriman. Maksdunya, larangan berteman juga mencangkup larangan berteman dengan orang-orang yang suka berbuat dosa besar dan bermaksiat. Karena mereka telah melakukan perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT.[115]

Pada akhirnya Rona meninggalkan teman akrabnya Aryo. Aryo yang banyak berbuat maksiat apabila bersamanya. Sedikit demi sedikit Rona telah mengerti dan mengenal agama lebih banyak dan mendalam. Tabiat Marham yang telah merubah cara berfikir Rona. Saat Rona dan Aryo keluar berdua, yang biasanya mereka bermesraan sekarang Rona lebih tertutup dan membatasi dirinya. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> "Tangan kiri Aryo diluruskan agar biasa memeluk Rona. Namun, tangan Rona menepisnya pelan-pelan.
> "Kenapa?"
> "Nggak papa!"
> Aryo kaget, biasanya saat-saat seperti ini, ia gunakan untuk membelai rambut Rona yang kemerahan, namun karena sudah

---

[113] As'ad, Tasawuf Cinta, 59.

[114] Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub, Harits bin Zaidan Al-Muza'id, Panduan Etika Muslim Sehari-hari (Surabaya: Pustaka Elba.2011), 185.

[115] Ibid, 186.

> sering berjilbab ia tak lagi bisa membelainya. Ingin merangkul, namun tangan Aryo ditepisnya begitu saja.
> "Kenapa kamu jadi sok alim begini?"
> "Sok alim? Nggak juga la!!"
> "Dulu kau begitu mudah bersandar di pundakku. Sekarang?"
> "Menurut buku, kalau ada laki-laki dan perempuan berduaan, orang ketiga adalah setan."
> "Kita ini pacaran,Na! Ya mesra-mesranya gitu!"
> "Itu dulu. Sebelum aku mengerti ajaran agama. Sekarang aku sudah tobat!"[116]

Hal lain dalam memilih teman, yaitu memilih teman yang sesuai dengan profesi. Memilih teman yang sesuai dengan profesi kita, akan memudahkan kita untuk lebih akrab dalam menjalin hubungan persaudaraan. Seperti Marham dan Sholikhin yang tadinya belum saling mengenal, sekarang lebih akrab karena kesesuaian profesi mereka sama. Hal ini terdapat dalam teks novel tasawuf cinta yaitu:

> "Sholikhin,"lelaki asal Pasuruan itu menyebut namanya sambil berjabat tangan.
> "Marham"
> "sampean mahasiswa yang KKN itu, ya?"
> "Iya mas, jawab Marham."Sampean takmir masjid ini ta?" Marham tanya balik.
> "Ah, itu kebetulan saja, Mas, katanya merendah.
> "Maaf kebetulan saja juga takmir masjid di Surabaya sana"! Marham membuat pengakuan.
> "ooo,,, berarti kita sam ya," serunya dengan mata berbinar, mereka berjabat tangan lagi.
> Keduanya langsung bertambah akrab, pofesi yang sama memang memudahkan seseorang untuk berinteraksi lebih jauh. Mereka disatukan oleh dasar, kebiasaan, juga visi dan misi yang sama. [117]

Selain memilih teman, novel tasawuf cinta terdapat etika bermanis muka dan bersikap lemah lembut. Ibu Shofia contohnya, beliau merupakan ibu Rona. Ibu Shofia merupakan ibu yang penyayang dan

---

[116] As'ad, Tasawuf Cinta, 144.
[117] Ibid., 23.

selalu beretika lemah lembuh terhadap siapa saja termasuk kepada Aryo. Saat Aryo bertamu ke rumah Rona, Aryo meminta Bu Shofia untuk menyusul Rona di masjid. Perintah Aryo memang kurang sopan, apalagi terhadap orang tua. Menunjukkan bahwa Aryo tidak memiliki etika baik terhadap orang tua. Walaupun seperti itu, Ibu Shofia menjawab perintah Aryo dengan lemah lembut. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> "Eh, Nak Aryo, maaf Rona ngakk ada, masih di masjid. Ngak tahu kok sejak jamaah magrib tadi belum kembali!"
> "Sejak di masjid? Sudah jam setengah delapan begini kok belum kembali?"
> "Waduh, mana saya tahu, mungkin masih ada urusan Remas."
> "Bisa disusul, Bu," perintah Aryo.
> Bu Shofia diam sejenak. "Anak muda merintah-merintah orang tua pa sopan? Kenpa nggak disusul sendiri saja, wong jarang ke masjid juga tidak begitu jauh. Anak ini masih pacaran sudah suka main perintah sama orang tua, apalagi nanti kalau jadi mrnantuku?" pikir Bu Shofia.
> "Sebentar lagi juga pulang kok, Nak Aryo,"dengan halus Bu Shofia menolak perintah Aryo untuk menyusul Rona."
> "Ya sudah, Bu, tak tunggunya di sini sebentar," Aryo duduk sambil menyilangkan kakinya."
> "Iya, silahkan!"[118]

Hal yang sama dilakukan juga oleh Rona yang sedang terlambat mengikuti rapat Remas. Rona yang baru datang ketika rapat Remas itu menegur teman-teman rapatnya dengan wajah yang berseri-seri disertai senyuman. Hal ini terdapat dalam teks novel :

> "*Assalāmualaikum*" sapa Rona,dengan wajah berseri-seri sambil melayangkan pandagan ke seluruh serambi masjid. Senyuman pun mengembang di bibir mungilnya." [119]

[118] Ibid., 132.
[119] Ibid., 35.

Di waktu yang berbeda saat Marham bertemu dengan Rona dan Bu Shofia, Marham menyapa Bu Shofia dengan senyuman dan wajah yang cerah menunjukkan jika senang bertemu dengan mereka yaitu Bu Shofia dan Rona. Adapun teks novel yang menunjukkan wajah berseri-seri yaitu:

> "Lama kemudian Rona datang dan ternyata didampingi oleh ibunya, Bu Shofia. Hati Marham menjadi senang dang tenang ketika mereka berdua datang. Dengan senyum yang dibuat seanggun mungkin dan memasang wajah ceria, Marham menyapa?"Mari silahkan masuk, Bu!". (dengan nada sopan dan lemah lembut). [120]

Pada kesempatan yang lain, saat Marham dan Yasir pergi ke rumah Rona untuk berpamitan. Marham dan Yasir berpamitan dengan santun dan dengan nada yang lemah lembut. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> "E, Nak Marham, Nak Yasir. Ayo masuk saja silahkan. Kok tumben sore-sore begini kesini?"
> "Oh iya, Bu Shofi, kami mau mohon pamit, soalnya lima hari lagi kami mau kembali ke kampus. Sekalian kami minta maaf barangkali selama kami di desa ini sering berbuat salah kepada Bu Shofi!" jawab Marham dengan santun dan nada yang lemah lembut. [121]

Sebagai seorang muslim saat bertemu dengan muslim yang lainnya hendaknya menampakkan wajah yang berseri-seri, sikap yang lemah dan simpatik akan memperkuat ikatan persahabantan antar teman dan memperdalam hubungan diantara mereka. Dan Allah mencintai kelembutan dalam segala hal.[122] Jika demikian adanya maka sudah

---

[120] Ibid, 93.
[121] Ibid,., 210.
[122] Ibid., 192.

selayaknya sesama teman saling bersikap lemah-lembut. Hal ini termasuk bisa membantu melanggengkan persahabatan dan menghilangkan rasa permusuhan di dalam hati.

Etika lain yang terkandung dalam novel tasawuf cinta adalah etika mengucapkan salam. Saat Marham yang sedang duduk di masjid sambil membaca wirid, datanglah seorang yang belum dikenalnya. Dengan mengucapkan salam seseorang akan lebih akrab dan saling menjaga silaturrahmi. Hal ini dilakukan oleh Sholikin. Waalupun Sholokhin belum mengenal Marham, namun dengan cara Sholokhin menyapa Marham dengan salam tali silaturrahmi akan terjalin. Dan merekapun saling mengenal. Adapun dalam teks novel tasawuf cinta adalah :

> *Assalāmu'alaiku*m.....
> *W'alaikum salam*,"jawab Marham agak terkejut.
> "Sholikhin, " lelaki Pasuruan itu mnyebut namanya sambil berjabat tangan.
> "Marham."[123]

Di kesempatan lain dilakukan juga oleh Rona saat berada di serambi masjid yang sedang menyapa teman-temannya. Hal ini terdapat dalam teks novel tasawuf cinta yaitu :

> *Assalāmualaikum*," sapa Rona. Sambil melayangkan pandangannya ke seluruh serambi masjid.
> *Waalaikum salam*, jawab seluruh peserta rapat hampir bersamaan.[124]

Saat mengirim pesan kepada Marham, Rona juga selalu menggunakan salam terlebih dahulu sebelum mengutarakan maksud tujuannya. Hal ini sesuai dengan teks novel :

---

[123] As'ad, Tasawuf Cinta, 23.
[124] Ibid., 23.

> *Assalāmu'alaiku*m... pa kbr mas? Nih Rona pk nomer temen. Pean dmn? Bs ktm nggak nanti sore?[125]

Di lain kesempatan Rona dan Anita bertemu dengan Sholikhin yang sedang menyapu di masjid. Tak lupa merekapun selalu mengucapkan salam. Adapun dalam teks novel tasawuf cinta yaitu:

> Rona dan Anita bergegas meninggalkan rumah pak Lurah untuk menuju masjid. Sesampai di sana, tampak Sholikhin sedang menyapu lantai masjid.
> "*Assalāmu'alaiku*m..."
> " *Wa'alaikum salam.*"
> "Kok tumben datang lebih awal kayak gini?[126]

Beberapa saat ketika Rona di masjid, kemudian menghampiri teman-teman panitia yang sedang menghitung sumbangan dengan sapan ucapan salam. Hal ini terdapat dalam teks novel :

> Rona beberapa saat kemudian datang ke masjid, dan langsung menghampiri panitia yang sedang menghitung uang sumbangan.
> "*Assalāmu'alaiku*m," sapa Rona
> " *Wa'alaikum salam*, " jawab semuanya bersamaan.
> "Kok sendiri? Mana Anita?"
> "Tadi sudah kususul di rumahnya, kata ibunya sudah ke sini, ya langsung saja aku kesini. [127]

Sebelum hendak masuk dalam rumahnya, Rona mengucapkan salam terlebih dulu. Hal ini terdapat dalam teks novel :

> *Assalāmu'alaiku*m," sapa Rona kepada semuanya yang sudah memenuhi ruang tamu.
> " *Wa'alaikum salam*,!" jawab semuanya.
> "Eee, Rona, dari mana panas-panas begini,"tanya Tante Wanda istri Om Salman.
> "Dari rumah teman, Tante!"[128]

---

[125] Ibid., 47.
[126] Ibid., 57.
[127] Ibid., 75.
[128] Ibid., 166.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Yasir saat memasuki halamn rumah Rona. hal ini terdapat dalam teks novel :

> *"Assalāmu'alaiku*m! Sapa Yasir begitu memasuki halaman rumah.
> Rona yang sedang memegang gayung berisi air yang akan disiramkan ke bunga anggrek, kaget setengah mati. Hampir saja air di gayung yang dipegangnya akan tumpah ke tanah. Ia tak menyangka Marham akan datang ke rumahnta setelah beberapa hari ini menghilang.
> " *Wa'alaikum salam*, jawab Rona.

Menurut syar'i mengucap salam yaitu seseorang yang memulai salam mengucapkan ,"*Assalāmu'alaiku*m *Wa Rahmatullāhi Wa Barakātuḥ"*. Lalu orang yang menjawabnya mengatakan, *" Wa'alaikum Salam Warahmatullāhi Wa Barakātuḥ"*. Kalau seorang muslim hanya mengucapkan *Assalāmu'alaikum* saja, maka sudah cukup baginya, hanya saja dia telah menyia-nyiakan pahala yang banyak bagi dirinya. Karena kalau mengucapkan salam kepada saudaranya hanya dengan *Assalāmu'alaiku*m, baginya sepuluh kebaikan, jika ditambah dengan *Warahmatullāhi*, baginya dua puluh kebaikan, dan jika ditambah lagi dengan *Wa Barakātuh*, maka baginya tiga puluh kebaikan. Kesimpulan bahwa mengucapkan salam itu yang utama: *Assalāmu'alaiku*m *Wa Rahmatullāhi*. Lalu ada juga yang mengucapkan, *Assalāmu'alaiku*m *Wa Rahmatullāhi* atau *Assalāmu'alaiku*m. [129]

Etika selanjutnya yaitu berjabat tangan. Sikap yang dilakukan Marham terhadap Rona dalam novel tasawuf cinta merupakan etika berjabat tangan secara Islam. Yaitu Marham dengan menempelkan kedua

[129] Ibid., 17.

tangannya tepat di dadanya dan Ronapun membalasnya demikian dengan muka yang manis atau sambil tersenyum.[130] Adapun dalam teks novel tasawuf cinta yaitu:

> "Marham yang sudah berada di samping Sholikin segera menempelkan tangan kanan dan kirinya untuk bersalaman dengan Rona yang juga melakukan hal yang sama. Jabat tangan yang Islami itu dilakukan agar tidak seluruh telapak tangannya menyentuh telapak tangan Rona.
> "Marham."
> "Rona," jawab Rona sambil tersenyum.[131]

Anjuran berjabat tangan tidak berlaku antara pria dan wanita kecuali antara suami istri atau antara seseorang dengan mahramnya.[132] Salah satu hikmah larangan berjabat tangan tidak berlaku apabila belum mahramnya adalah sebagai tindakan preventif dari perbuatan yang lebih besar dosanya yaitu perzinaan.[133]

Hal lain dilakukan oleh Marham ketika ia bertemu dengan sahabatnya yang dulu di pondok. Cara bersalaman mereka seperti bersalaman biasa, sebab sesama mahramnya, yaitu sama-sama kaum laki-laki.

> "*Assalāmu'alaiku*m,"sapa Marham pada Supris yang duduk di area pelataran parkir sepeda motornya menunggu orang menitipkan sepeda motor.
> "*Wa'alaikum salam*,"jawab Supris ragu dan pelan sambil memicingkan matanya melihat kedatangan Marham. Ia masih tetap duduk tak begitu bereaksi. Ia sepertinya lupa pada Marham.
> Setelah jarak semakin mendekat, Supris baru berdiri, mungkin sudah ingat temannya itu.
> "Marham, ya?"
> "Iya,"jawab Marham singkat.

---

[130] Ibid., 37.
[131] As'ad, Tasawuf Cinta, 37
[132] Asy-Syalhub, Al-Muza'id, Panduan Etika Muslim Sehari-hari, 217.
[133] Ibid.,219.

Keduanyapun bersalaman lama tak lepas-lepas. [134]

Etika lain yang tergambar dalam novel tasawuf cinta adalah nasihat. Yasir adalah sahabat Marham, sudah menjadi kewajiban seorang sahabat apabila sahabat lain sedang merasakan kesusahan. Saat Marham merasa bimbang dengan hatinya terhadap Rona, Yasirlah yang selalu memberikan nasihat terhadap Marham. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> "Apa yang kamu pikirkan, Ham? Kamu jangan bermain api yang bisa membakarmu. Lihatlah keindahan bulan dari kejauhan! Dengan kesadaran sampai kapan pun, kau tak akan bisa memeluknya!" nasihat Yasir yang sangat filosofis-puitis, begitu mengagetkan Marham.
> Marham menoleh ke arah sahabatnya itu, ia tak menyangka Yasir bisa menasehatinya dengan kalimat yang begitu bermakna.
> "Kamu bener, Sir! Selama ini aku sudah terlalu jauh melangkah ke arah yang salah"
> "Masih belum terlambat untuk kembali ke jalan yang semestinya kau tempuh. Hidup
> ini realitas, Ham. Bukan sekedar impian, apalagi angan-angan.[135]

Yasir juga memberikan nasihat kepada Marham ketika Marham bingung memilih antara Rona atau Hanifah. Hanifah adalah mantan teman dekat Marham ketika berada di Pondok Pesantren Jombang dulu. Marham masih selalu mengingat Hanifah saat bersama Rona, karena kemiripan wajah Rona dan Hanifah. Yasir juga memberikan nasehatnya tentang cinta. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> "Apa yang harus kulakukan , Sir?"
> "Kalau kamu mencintai Rona karena kemiripan wajahnya dengan Hanifah, berarti kamu masih belum bisa melepaskan bayang-bayang wajah Hanifah. Kalau kamu masih suka dengan Hanifah kenapa tidak kembali kepadanya?

[134] As'ad, Tasawuf Cinta, 286.
[135] As'ad, Tasawuf Cinta, 136-137.

> "Cari usulan yang lain saja Sir, aku tak akan kembali pada seseorang yang telah menyakiti hatiku," kata Marham mantap."
> "lagi pula, di mana harga diriku jika kembali kepadanya!"kata Marham kemudian."
> "Harga diri?"
> "Ya, aku tentu tak berharga di matanya jika.....
> "Cinta tak memandang harga diri, Kawan. Cinta itu soal kebutuhan, soal keinginan untuk memiliki dan domiliki orang lain. Cinta terlalu mudah untuk memaafkan kesalahan seseorang yang kita cintai. Egois namanya jika cinta hanya memikirkan diri sendiri. Dan, orang yang egois tak akan mendapatkan cinta yang sejati.
> "Marham semakin terdiam bagaikan kerbau dicocok hidungnya. Ia merenungi kata-kata Yasir sahabatnya itu. [136]

Saat Rona juga bingung untuk memilih antara Marham dan Aryo, Rona hendak meminta nasihat kepada ibunya. Ibu Shofia memberika nasihat kepada Rona dengan penuh perhatian dan kasih sayang, karena hal ini demi masa depan anak semata wayangnya, Rona. hal ini terdapat dalam teks novel:

> "Ibu, kira-kira milih siapa? Mas Aryo atau Mas Marham?"
> "Ah, kamu kok pertanyaannya sama dengan yang kemarin-kemarin."
> "Ya, biar hati saya semakin mantap saja, Bu!"
> "Begini ya, Na. Ayo itu orangnya kaya, kalau kamu milih dia, kamu nggak akan susah untuk hidup berumah tangga nantinya. Kebetulan apapun tercukupi karena hartanya memang melimpah. Soal yang lain, Ibu kira dia biasa-biasa saja. Kalau kamu milih dia, kamu nggak akan sesusah Ibu nantinya."

Pendapat Bu Shofi tentang status Aryo yang berbeda dengan Marham. Namun status sosial di mata Allah itu semua sama yang meembedakan adalah akhlaknya. Memang Allah memberika status sosial menusia tidaklah sama. Ronapun kembali meminta nasihat ibunya:

> "Kalau mas Marham?"

[136] Ibid., 139-140.

> "Kalau Marham, dari kekayaan saja, Ibu kira tidak sekaya Aryo. Hal yang lainnya, sepertinya dia lebih unggul. Ia lebih opan, lebih alim, lebih pandai bergaul. Sepertinya ia seorang pekerja keras kaya almarhum ayahmu!"
> "Ibu lebih memilih Mas Marham?"
> "Tidak juga! Semuannya tergantung kamu saja. Aryo kelebihannya di hartanya, Marham di kepribadiannya. Hatimu sendiri lebih condong ke siapa?"
> "Etahlah, Bu. Sepertinya aku tak bisa memutuskan Mas Aryo! Namun,, Mas Marham tidak bisa dihilangkan begitu saja."
> "Kamu jangan begitu, Na! Kalau sudah sama Aryo, mestinya kamu jangan memberikan harapan kepada orang lain. Sebaliknya, kalau suka sama Marham, ya putuskan saja secara baik-baik i Aryo itu!"
> "Tapi, saya bingung, Bu!

Saat Rona bingung dengan nasihat yang diberikan oleh Ibunya, Bu Shofia kembali menjelaskan serta menasihati Rona:

> "Ya, memang bingung untuk menentukan suatu hal yang sama-sama punya kelebihan masing-masing! Tapi, sekarang Ibu bertanya dulu, Marham itu apa suka kepadamu?"
> "Emm, menurut perasaan saya sih suka, Bu!"
> "Jangan terlalu mengandalkan perasaan! Jangan merasa dicintai sebelum dia mengatakannya kepdamu. Cinta tak cukup dikira-kira atau diduga-duga. Ia harus dinyatakan dengan bahasa lisan!"
> "Apa saja harus bertanya kepadanya?"
> "Tak usa, Na! Kamu perempuan, tak elok rasanya jika kamu bertanya tentang hal itu. Biarkan saja dia yang akan memulainya. Jika tidak, ya sudahlah kamu sama Aryo saja!" nasihat Bu Shofia.
> "Emm, begitu ya Bu!"
> "Iya," jawab Bu Shofia mantap.[137]

Nasihat adalah tuntunan agama yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Nasihat merupakan satu hal yang dibai'atkan oleh Nabi SAW kepada para sahabatnya. Sedangkan nasihat bagi RasulNya dilakukan dengan cara melaksanakan Sunnahnya dan mendakwahkannya. Nasihat bagi kaum muslimin yang awam (kebanyakan) berarti segala keinginan

[137] Ibid., 240-241.

yang baik bagi mereka, termasuk di dalamnya mengajarkan kewajiban agama mereka dan menunjukkan kebenaran kepada mereka. Membuat hati teman merasa tenang dengan nasihat kita.[138]

Dalam novel tasawuf cinta yang menunjukkan nasihat melalui berdakwah adalah ketika Kyai Dawam berceramah saat acara nuzulul Qur'an. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> "Coba kita perhatikan zaman sekarang! Kenapa umat Islam di Kashmir, Chechnya, Irak, Afganistan, dan lain sebagainya diserang oleh musuh-musuh Islam. Tapi, umat islam di belakang bumi yang lain tak bisa membantu saudara-saudaranya yang sedang dijajah bangsa asing tresebut. Kenapa terjadi demikian? Jawabannya, karena umat Islam tidak mempunyai kekuatan. Tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Tidak mempunyai angkatan bersenjata yang kokoh untuk mempertahankan harkat dan martabatnya. Padahal, zaman Nabi dulu, perekonomian negara Madinah sedang berada di puncak keemasan, dan beliau tidak melupakan angkatan bersenjatanya untuk lebih dikuatkan. Ini untuk pertahanan! Sekali lagi, pertahanan! Bukan untuk menyerang bangsa lain! Inggih nopo mboten? Poro rawuh sedoyo?"
> "hadirin menjawab, "Inggih...!"[139]

Panjang lebar Kyai Dawam menjelaskan tentang kelemahan umat Islam saat dijajah bangssa asing. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan nasihat dalam dakwah Kyai Dawam berupa:

> "Jadi, Saudara-saudara sekalian, saya katakan Islam itu bukan hanya belajar ilmu wudlu! Tapi, juga belajar bagaimana caranya mencari dan memancarkan air untuk berwudlu itu sendiri, sekaligus ini juga belajar membuang air *musta'mal* dengan cara membuangnya melalui saluran sanitasi yang sehat! Islam juga bukan hanya mengajarkan shalat, zakat, puasa, dan haji saja. Tapi, bagaimana caranya agar saranaa dan prasarana penunjang untuk itu semua bisa terlaksana dengan baik! Jadi, haji misalnya, mestinya mendorong kaum muslim untuk menciptakan transportasi, menciptakan kapal, atau menciptakan pesawat

[138] Asy-Syalhub, Al-Muza'id, Panduan Etika Muslim Sehari-hari, 195.
[139] As'ad, Tasawuf Cinta, 97.

> terbang. Salat berjamaah mestinya mendorong kita untuk menciptakan speaker, sound system, dan lain sebagainya. Puasa mendorong kita untuk menciptakan teropong bintang, dan lain-lain. Itulah sebenarnya makna dan penafsiran syariat yang diajrkan Nabi kita tercinta, yang sekarang kita peringati hari lahirnya!'
> Hadirin benar-benar terkesima oleh dakwah Kyai Dawam ini.[140]

Dan etika yang terakhir dalam novel tasawuf cinta adalah etika tolong menolong. Rona dan Anita yang sedang berusaha membantu mahasiswa KKN untuk persiapan perpisahan dan menghias kantor balai desa. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> "Apa yang bisa kita bantu?"tawar Rona
> "Emm, anu saja. Kamu bantu mbak-mbak merangkai bunga-bunga saja di sana, ya!"Marham menunjuk ke ujung tempat Zahra dan kawan-kawan merangkai bunga.
> Rona dan Anita segera menuju di mana Zahra berada. Atas petunjuk Zahra, Anis, dan Ana. Rona menggunting kertas-kertas berwarna hijau yang dibentuk menjadi seperti daun-daun, diikat di kawat yang sudah dilapisi bahan berwarna coklat untuk dijadikan tangkai. Lalu, dimasukkan ke dalam vas-vas yang sudah dipersiapkan sebelumnya.[141]

Pada saat Masjid al-Hidayah mengadakan acara Maulid Nabi. Mahasiswa KKN juga ikut membantu meramaikan acara dan menjadi panitia. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> Undangan rapat untuk membahas persiapan acara Peringatan Maulid Nabi, dihadiri oleh sebagian besar pengurus Remas al-Hidayah, termasuk mahasiswa KKN yang didaulat menjadi panitia pembantu dan pengarah.[142]

Marham juga sering membantu Rona dalam berkonsul masalah agama maupun masalah Pribadi. Hal ini terdapat dalam teks novel:

---

[140] Ibid., 99.
[141] Ibid., 54.
[142] Ibid., 33.

> Kok di Sms tadi mau ketemu aku? Ada apa?" Marham setengah berbisik.
> "Eh, anu, Mas, tidak, sebenarnya Cuma mau konsul saja."
> "Penting ya? Emm, anu saja ya, nanti setelah shalat magrib kita ngobrol di masjid, sekarang waktunya taggung.
> "Ya, Mas. Jawab Rona. [143]

Lewat buku-buku Tasawuf yang dipinjakan Marham kepada Rona, dapat membantu Rona lebih mengenal ilmu agama. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> Emm, ngomong-ngomong itu buku apa, Mas?" tanya Rona sambil menunjukkan buku yang sedari tadi dipegang Marham.
> "Oh, ini buku kisah tokoh-tokoh sufi."
> "Boleh dipinjam?"
> "Boleh, silahkan."[144]

Setelah membaca buku-buku itu Ronapun mengenali ilmu agma. Seperti dalam teks novel:

> Menurut buku, kalau ada laki-laki dan perempuan berduaan, orang ketiga adalah setan."
> "Kita ini pacaran,Na! Ya mesra-mesranya gitu!"
> "Itu dulu. Sebelum aku mengerti ajaran agama. Sekarang aku sudah tobat!"[145]

Anita selalu membantu Rona, walaupun hanya sekedar mendengarkan curhatan Rona, Anita selalu mendukung keputusan sahabatnya.Hal ini terdapat dalam teks novel:

> "apa kamu sudah nenikirkannya dalam-dalam, Na?"tanya Anita dengan mimik serius.
> "Ya begitulah, Nit, masalah ini harus kuputuskan secepatnya. Mumpung Mas-mas KKN masih belum meninggalkan desa kita!" jawab Rona.

---

[143] Ibid., 56-57.
[144] Ibid., 66.
[145] Ibid., 144.

> "Apapun yang kau putuskan nantinya, aku akan mendukungmu. Semoga hal itu bukan sekedar keputusan yang yang membawamu bahagia dalam waktu smentara saja. Namun, bahagia untuk selamanya."
> "Terimaksih, Nit.[146]

Sesama kawan tentu saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga saling membantu di antara mereka mencukupi kebutuhan orang yang membantu atau menolong keperluan orang yang memerlukan. Dan Allah senantiasa membantu saudaranya. Islam menganjurkan setiap orang Islam agar menjadikan tolong-menolong sebagai ciri sifat orang muslim. Kita memohon kepada Allah SWT agar membimbing kaum muslim untuk saling menolong di antara mereka dalam segala kondisi maupun keadaan, karena dalam perbuatan saling tolong menolong tersebut mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[147]

2. Kontribusi etika santri dalam membentuk pergaulan di tengah masyarakat dalam novel tasawuf cinta karya M. Hilmi As'ad.

Dalam membentuk pergaulan di tengah masyarakat kita sebagai makhluk sosial mampu berhubungan baik dengan masyarakat. Sebab tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. lagi pula hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia. Sejak kedatangan mahasiswa KKN Masjid al-Hidayah yang tadinya sepi sekarang menjadi lebih ramai saat salat berjamaah. Perubahan pada masjid al-Hidayah berawal dari keaktifan para mahasiswa yang melaksanakan salat berjamaah di masjid tersebut.

---

[146] Ibid ., 245.
[147] Asy-Syalhub, Al-Muza'id, Panduan Etika Muslim Sehari-hari, 197.

Sehingga menjadikan motivasi tersendiri bagi warga sekitar masjid al- Hidayah. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> Sejak kedatangan mahasiswa KKN, warga desa Kedung Maling menjadi bersemangat untuk pergi ke masjid.
> Adzan magrib berkumandang membelah kisi-kisi, seiring kedatangan Marham ke masjid. Menyusul kemudian warga sekitar yang juga mulai berdatangan.[148]

Perubahan yang lain juga terjadi pada kepribadian Rona. sejak mengenal Marham Rona yang tadinya tidak menggunakan Hijab sekarang lebih tertutup auratnya. Marham membawa perubahan pada diri Rona menjadi lebih baik. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> Disela-sela rapat Marham tak henti-hentinya memandangi Rona. Rona yang dulu tidak terurai rambutnya dan berpakaian ketat, berjeans sekarang jauh lebih cantik ketika berhijab dan santun. [149]

Mahasiswa KKN juga memberikan dampak yang positif terhadap anggota Remas Masjid al-Hidayah. Remas Masjid al-Hidayah menjadi lebih tahu bagaimana cara berorganisasi yang baik, liwat acara Maulidan Nabi. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> Pengurus Remas merasa mendapatkan banyak ilmu tentang tata cara berorganisasi yang baik, dan ilmu bagaimana tata cara menyelenggarakan acara seremonial seperti Mualidan Nabi.[150]

Mahasiswa KKN juga memberikan perubahan terhadap pembanguna jalan dan perbaikan kantor kelurahan. Perbaikan membuat Warga Kedung banteng bangga dan sangat berterimakasih terhadap

[148] As'ad, Tasawuf Cinta, 58.
[149] Ibid., 36.
[150] Ibid., 101.

perubahan yang banyak diberikan oleh mahasiswa KKN tersebut. Terlebih mahasiswalah yang banyak menyumbangkan dananya. Hal ini terdapat dalam teks novel:

> "Mahasiswa KKn sudah merampungkan program-program yang sudah dirancangkan. Untuk pembangunan sarana fisik yang meliputi: pemasangann papa nama dusun-dusun, penulisan papan kantor kelurahan, pembuatan vas-vas bunga, dan pengecatan mushala yang terletak di ujung desa sudah dilaksanakan semuanya. Warga sekitar mushala menjadi sering ke mushala karena dirasa mushalanya sudaah nyaman untuk digunakan."[151]

Rona merasa beruntung bisa lepas dari gaya pacaran keblabasan ala Aryo. Perubahan yang dialami Rona tak lain karena buku-buku Tasawuf Marham yang dipinjamnya dan seringnya berdiskusi masalah agama kepada Marham. Adapun terdapat dalam teks novel:

> Rona merasa beruntung bisa lepas dari gaya pacaran keblabasan ala Aryo. Hati kecilnya tak bisa mungkiri bahwa Marham yang takmir masjid dan jago tasawuf itu telah mencuri hatinya. Menjadikan Rona mengerti aturan agama.

Sebagai makhluk sosial dalam komunitas berbangsa, umat Islam juga dituntut memberikan manfaat kepada orang lain dalam rangka ibadah sosial. Salah satu contoh untuk terciptanya hubungan baik sesama muslim dalam masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat.[152]

---

[151] Ibid., 161.

[152] Saifur Ashaqi, Peran Pesantren di Masyarakat, (online), http://saifurashaqi.blogspot.sg/2015/04/peran-santri-di-masyarakat.html, Diakses tanggal 8 Desember 2015.

Tabel Nilai-nilai Etika Bergaul Santri dalam Novel Tasawuf Cinta

No	Deskripsi	Nilai-nilai Etika
1.	.....Saat memasuki usia SMU, Rona sudah jarang membantu ibunya. Malu, cantik-cantik mencuci piring bekas makanan pembeli, begitu alasannya. Hingga ibunya menyewa tenaga Mbok Mira untuk usaha warung kecilnya itu. ....Rona dan Aryo yang sejak satu jam berlalu memadu kasih di gazebo bercahaya lampu lima watt itu, kini diam dalam balutan emosi. Rona menyandarkan kepalanya di bahu Aryo. Aryo pun segera menyambutnya dengan membelai rambut hitam bersemir kemerahan. .....Sejak mengenal Marham, Rona jadi sering ke masjid untuk salat berjamaah maupun untuk urusan Remas. Tidak hanya itu, kini ia juga rajin membantu ibunya di warung. Seakan ia mulai menyadari bahwa tugas anak adalah membantu orang tua. Apalagi, ia anak satu-satunya. ....."Tangan kiri Aryo diluruskan agar biasa memeluk Rona. Namun, tangan Rona menepisnya pelan-pelan. "Kenapa?" "Nggak papa!" Aryo kaget, biasanya saat-saat seperti ini, ia gunakan untuk membelai rambut Rona yang kemerahan, namun karena sudah sering berjilbab ia tak lagi bisa membelainya. Ingin merangkul, namun tangan Aryo ditepisnya begitu saja. "Kenapa kamu jadi sok alim begini?" "Sok alim? Nggak juga la!!" "Dulu kau begitu mudah bersandar di pundakku. Sekarang?" "Menurut buku, kalau ada laki-laki dan perempuan berduaan, orang ketiga adalah setan." "Kita ini pacaran,Na! Ya mesra-mesranya gitu!" "Itu dulu. Sebelum aku mengerti ajaran agama. Sekarang aku sudah tobat!". ....."Sholikhin,"lelaki asal Pasuruan itu menyebut namanya sambil berjabat tangan. "Marham"	**Etika Memilih Teman**

	"sampean mahasiswa yang KKN itu, ya?" "Iya mas, jawab Marham."Sampean takmir masjid ini ta?" Marham tanya balik. "Ah, itu kebetulan saja, Mas, katanya merendah. "Maaf kebetulan saja juga takmir masjid di Surabaya sana"! Marham membuat pengakuan. "ooo,,, berarti kita sam ya," serunya dengan mata berbinar, mereka berjabat tangan lagi. Keduanya langsung bertambah akrab, pofesi yang sama memang memudahkan seseorang untuk berinteraksi lebih jauh. Mereka disatukan oleh dasar, kebiasaan, juga visi dan misi yang sama.	
2.	....."Eh, Nak Aryo, maaf Rona ngakk ada, masih di masjid. Ngak tahu kok sejak jamaah magrib tadi belum kembali!" "Sejak di masjid? Sudah jam setengah delapan begini kok belum kembali?" "Waduh, mana saya tahu, mungkin masih ada urusan Remas." "Bisa disusul, Bu," perintah Aryo. Bu Shofia diam sejenak. "Anak muda merintah-merintah orang tua pa sopan? Kenpa nggak disusul sendiri saja, wong jarang ke masjid juga tidak begitu jauh. Anak ini masih pacaran sudah suka main perintah sama orang tua, apalagi nanti kalau jadi mrnantuku?" pikir Bu Shofia. "Sebentar lagi juga pulang kok, Nak Aryo,"dengan halus Bu Shofia menolak perintah Aryo untuk menyusul Rona." "Ya sudah, Bu, tak tunggunya di sini sebentar," Aryo duduk sambil menyilangkan kakinya." "Iya, silahkan!. ...."Assala>mualaikum" sapa Rona,dengan wajah berseri-seri sambil melayangkan pandagan ke seluruh serambi masjid. Senyuman pun mengembang di bibir mungilnya. ...."Lama kemudian Rona datang dan ternyata didampingi oleh ibunya, Bu Shofia. Hati Marham menjadi senang dang tenang ketika mereka berdua datang. Dengan senyum yang dibuat seanggun mungkin dan memasang wajah ceria, Marham menyapa?"Mari silahkan masuk, Bu!". (dengan nada sopan dan lemah lembut).	**Etika Bermanis Muka dan Lemah Lembut**

	....“E, Nak Marham, Nak Yasir. Ayo masuk saja silahkan. Kok tumben sore-sore begini kesini?” “Oh iya, Bu Shofi, kami mau mohon pamit, soalnya lima hari lagi kami mau kembali ke kampus. Sekalian kami minta maaf barangkali selama kami di desa ini sering berbuat salah kepada Bu Shofi!” jawab Marham dengan santun dan nada yang lemah lembut.	
3.	....*Assala>mu’alaikum*..... *W’alaikum salam*,”jawab Marham agak terkejut. “Sholikhin, “ lelaki Pasuruan itu mnyebut namanya sambil berjabat tangan. “Marham. ....Assala<mualaikum,” sapa Rona. Sambil melayangkan pandangannya ke seluruh serambi masjid. Waalaikum salam, jawab seluruh peserta rapat hampir bersamaan. ....*Assala>mu’alaikum*... pa kbr mas? Nih Rona pk nomer temen. Pean dmn? Bs ktm nggak nanti sore. .....Rona dan Anita bergegas meninggalkan rumah pak Lurah untuk menuju masjid. Sesampai di sana, tampak Sholikhin sedang menyapu lantai masjid. “*Assala>mu’alaikum*...” “*Wa’alaikum salam*.” “Kok tumben datang lebih awal kayak gini. .....Rona beberapa saat kemudian datang ke masjid, dan langsung menghampiri panitia yang sedang menghitung uang sumbangan. “*Assala>mu’alaikum*,” sapa Rona “*Wa’alaikum salam*, “ jawab semuanya bersamaan. “Kok sendiri? Mana Anita?” “Tadi sudah kususul di rumahnya, kata ibunya sudah ke sini, ya langsung saja aku kesini. .....*Assala>mu’alaikum*,” sapa Rona kepada semuanya yang sudah memenuhi ruang tamu. “*Wa’alaikum salam*,!” jawab semuanya. “Eee, Rona, dari mana panas-panas begini,”tanya Tante Wanda istri Om Salman. “Dari rumah teman, Tante. .....*“Assala>mu’alaikum*! Sapa Yasir begitu	**Etika Mengucapkan Salam**

	memasuki halaman rumah. Rona yang sedang memegang gayung berisi air yang akan disiramkan ke bunga anggrek, kaget setengah mati. Hampir saja air di gayung yang dipegangnya akan tumpah ke tanah. Ia tak menyangka Marham akan datang ke rumahnta setelah beberapa hari ini menghilang. "*Wa'alaikum salam*, jawab Rona.	
4.	....."Marham yang sudah berada di samping Sholikin segera menempelkan tangan kanan dan kirinya untuk bersalaman dengan Rona yang juga melakukan hal yang sama. Jabat tangan yang Islami itu dilakukan agar tidak seluruh telapak tangannya menyentuh telapak tangan Rona. "Marham." "Rona," jawab Rona sambil tersenyum. ....."*Assala>mu'alaikum*,"sapa Marham pada Supris yang duduk di area pelataran parkir sepeda motornya menunggu orang menitipkan sepeda motor. "*Wa'alaikum salam*,"jawab Supris ragu dan pelan sambil memicingkan matanya melihat kedatangan Marham. Ia masih tetap duduk tak begitu bereaksi. Ia sepertinya lupa pada Marham. Setelah jarak semakin mendekat, Supris baru berdiri, mungkin sudah ingat temannya itu. "Marham, ya?" "Iya,"jawab Marham singkat. Keduanyapun bersalaman lama tak lepas-lepas.	**Etika Saling Berjabat Tangan**
5.	....."Apa yang kamu pikirkan, Ham? Kamu jangan bermain api yang bisa membakarmu. Lihatlah keindahan bulan dari kejauhan! Dengan kesadaran sampai kapan pun, kau tak akan bisa memeluknya!" nasihat Yasir yang sangat filosofis-puitis, begitu mengagetkan Marham. Marham menoleh ke arah sahabatnya itu, ia tak menyangka Yasir bisa menasehatinya dengan kalimat yang begitu bermakna. "Kamu bener, Sir! Selama ini aku sudah terlalu jauh melangkah ke arah yang salah" "Masih belum terlambat untuk kembali ke jalan yang semestinya kau tempuh. Hidup ini realitas, Ham. Bukan sekedar impian, apalagi angan-angan	**Etika Memberi Nasehat sebagai Pelengkap Persahabatan**

	.....“Apa yang harus kulakukan , Sir?” “Kalau kamu mencintai Rona karena kemiripan wajahnya dengan Hanifah, berarti kamu masih belum bisa melepaskan bayang-bayang wajah Hanifah. Kalau kamu masih suka dengan Hanifah kenapa tidak kembali kepadanya? “Cari usulan yang lain saja Sir, aku tak akan kembali pada seseorang yang telah menyakiti hatiku,” kata Marham mantap.” “lagi pula, di mana harga diriku jika kembali kepadanya!”kata Marham kemudian.” “Harga diri?” “Ya, aku tentu tak berharga di matanya jika..... “Cinta tak memandang harga diri, Kawan. Cinta itu soal kebutuhan, soal keinginan untuk memiliki dan domiliki orang lain. Cinta terlalu mudah untuk memaafkan kesalahan seseorang yang kita cintai. Egois namanya jika cinta hanya memikirkan diri sendiri. Dan, orang yang egois tak akan mendapatkan cinta yang sejati. “Marham semakin terdiam bagaikan kerbau dicocok hidungnya. Ia merenungi kata-kata Yasir sahabatnya itu. ..... “Ibu, kira-kira milih siapa? Mas Aryo atau Mas Marham?” “Ah, kamu kok pertanyaannya sama dengan yang kemarin-kemarin.” “Ya, biar hati saya semakin mantap saja, Bu!” “Begini ya, Na. Ayo itu orangnya kaya, kalau kamu milih dia, kamu nggak akan susah untuk hidup berumah tangga nantinya. Kebetulan apapun tercukupi karena hartanya memang melimpah. Soal yang lain, Ibu kira dia biasa-biasa saja. Kalau kamu milih dia, kamu nggak akan sesusah Ibu nantinya.” .....“Kalau mas Marham?” “Kalau Marham, dari kekayaan saja, Ibu kira tidak sekaya Aryo. Hal yang lainnya, sepertinya dia lebih unggul. Ia lebih opan, lebih alim, lebih pandai bergaul. Sepertinya ia seorang pekerja keras kaya almarhum ayahmu!” “Ibu lebih memilih Mas Marham?” “Tidak juga! Semuannya tergantung kamu saja. Aryo kelebihannya di hartanya, Marham di kepribadiannya. Hatimu sendiri lebih condong ke	

	siapa?” “Etahlah, Bu. Sepertinya aku tak bisa memutuskan Mas Aryo! Namun,, Mas Marham tidak bisa dihilangkan begitu saja.” “Kamu jangan begitu, Na! Kalau sudah sama Aryo, mestinya kamu jangan memberikan harapan kepada orang lain. Sebaliknya, kalau suka sama Marham, ya putuskan saja secara baik-baik i Aryo itu!” “Tapi, saya bingung, Bu!. .....“Ya, memang bingung untuk menentukan suatu hal yang sama-sama punya kelebihan masing-masing! Tapi, sekarang Ibu bertanya dulu, Marham itu apa suka kepadamu?” “Emm, menurut perasaan saya sih suka, Bu!” “Jangan terlalu mengandalkan perasaan! Jangan merasa dicintai sebelum dia mengatakannya kepdamu. Cinta tak cukup dikira-kira atau diduga-duga. Ia harus dinyatakan dengan bahasa lisan!” “Apa saja harus bertanya kepadanya?” “Tak usa, Na! Kamu perempuan, tak elok rasanya jika kamu bertanya tentang hal itu. Biarkan saja dia yang akan memulainya. Jika tidak, ya sudahlah kamu sama Aryo saja!” nasihat Bu Shofia. “Emm, begitu ya Bu!” “Iya,” jawab Bu Shofia mantap. .....“Coba kita perhatikan zaman sekarang! Kenapa umat Islam di Kashmir, Chechnya, Irak, Afganistan, dan lain sebagainya diserang oleh musuh-musuh Islam. Tapi, umat islam di belakang bumi yang lain tak bisa membantu saudara-saudaranya yang sedang dijajah bangsa asing tresebut. Kenapa terjadi demikian? Jawabannya, karena umat Islam tidak mempunyai kekuatan. Tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Tidak mempunyai angkatan bersenjata yang kokoh untuk mempertahankan harkat dan martabatnya. Padahal, zaman Nabi dulu, perekonomian negara Madinah sedang berada di puncak keemasan, dan beliau tidak melupakan angkatan bersenjatanya untuk lebih dikuatkan. Ini untuk pertahanan! Sekali lagi, pertahanan! Bukan untuk menyerang bangsa lain! Inggih nopo mboten? Poro rawuh sedoyo?” “hadirin menjawab, “Inggih...!!	

	.....“Jadi, Saudara-saudara sekalian, saya katakan Islam itu bukan hanya belajar ilmu wudlu! Tapi, juga belajar bagaimana caranya mencari dan memancarkan air untuk berwudlu itu sendiri, sekaligus ini juga belajar membuang air *musta’mal* dengan cara membuangnya melalui saluran sanitasi yang sehat! Islam juga bukan hanya mengajarkan shalat, zakat, puasa, dan haji saja. Tapi, bagaimana caranya agar saranaa dan prasarana penunjang untuk itu semua bisa terlaksana dengan baik! Jadi, haji misalnya, mestinya mendorong kaum muslim untuk menciptakan transportasi, menciptakan kapal, atau menciptakan pesawat terbang. Salat berjamaah mestinya mendorong kita untuk menciptakan speaker, sound system, dan lain sebagainya. Puasa mendorong kita untuk menciptakan teropong bintang, dan lain-lain. Itulah sebenarnya makna dan penafsiran syariat yang diajrkan Nabi kita tercinta, yang sekarang kita peringati hari lahirnya!’ Hadirin benar-benar terkesima oleh dakwah Kyai Dawam ini.	
6.	.....“Apa yang bisa kita bantu?”tawar Rona “Emm, anu saja. Kamu bantu mbak-mbak merangkai bunga-bunga saja di sana, ya!”Marham menunjuk ke ujung tempat Zahra dan kawan-kawan merangkai bunga. Rona dan Anita segera menuju di mana Zahra berada. Atas petunjuk Zahra, Anis, dan Ana. Rona menggunting kertas-kertas berwarna hijau yang dibentuk menjadi seperti daun-daun, diikat di kawat yang sudah dilapisi bahan berwarna coklat untuk dijadikan tangkai. Lalu, dimasukkan ke dalam vas-vas yang sudah dipersiapkan sebelumnya. .....Undangan rapat untuk membahas persiapan acara Peringatan Maulid Nabi, dihadiri oleh sebagian besar pengurus Remas al-Hidayah, termasuk mahasiswa KKN yang didaulat menjadi panitia pembantu dan pengarah. ..... Marham juga sering membantu Rona dalam berkonsul masalah agama maupun masalah Pribadi “Kok di Sms tadi mau ketemu aku? Ada apa?” Marham setengah berbisik. “Eh, anu, Mas, tidak, sebenarnya Cuma mau konsul saja.”	**Etika Tolong Menolong**

	“Penting ya? Emm, anu saja ya, nanti setelah shalat magrib kita ngobrol di masjid, sekarang waktunya taggung. “Ya, Mas. Jawab Rona. .....Lewat buku-buku Tasawuf yang dipinjakan Marham kepada Rona, dapat membantu Rona lebih mengenal ilmu agama. Emm, ngomong-ngomong itu buku apa, Mas?” tanya Rona sambil menunjukkan buku yang sedari tadi dipegang Marham. “Oh, ini buku kisah tokoh-tokoh sufi.” “Boleh dipinjam?” “Boleh, silahkan. ..... Anita selalu membantu Rona, walaupun hanya sekedar mendengarkan curhatan Rona, Anita selalu mendukung keputusan sahabatnya. “apa kamu sudah nenikirkannya dalam-dalam, Na?”tanya Anita dengan mimik serius. “Ya begitulah, Nit, masalah ini harus kuputuskan secepatnya. Mumpung Mas-mas KKN masih belum meninggalkan desa kita!” jawab Rona. “Apapun yang kau putuskan nantinya, aku akan mendukungmu. Semoga hal itu bukan sekedar keputusan yang yang membawamu bahagia dalam waktu smentara saja. Namun, bahagia untuk selamanya.” “Terimaksih, Nit.	

Tabel Kontribusi Etika Bergaul Santri dalam Novel Tasawuf Cinta

No	Deskripsif	Kontribusi Etika Santri
1.	.....Sejak kedatangan mahasiswa KKN, warga desa Kedung Maling menjadi bersemangat untuk pergi ke masjid. Adzan magrib berkumandang membelah kisi-kisi, seiring kedatangan Marham ke masjid. Menyusul kemudian warga sekitar yang juga mulai berdatangan. ...."Mahasiswa KKn sudah merampungkan program-program yang sudah dirancangkan. Untuk pembangunan sarana fisik yang meliputi: pemasangann papa nama dusun-dusun, penulisan papan kantor kelurahan, pembuatan vas-vas bunga, dan pengecatan mushala yang terletak di ujung desa sudah dilaksanakan semuanya. Warga sekitar mushala menjadi sering ke mushala karena dirasa mushalanya sudaah nyaman untuk digunakan**.**	**Pengganti Ulama**
2.	.....Disela-sela rapat Marham tak henti-hentinya memandangi Rona. Rona yang dulu tidak terurai rambutnya dan berpakaian ketat, berjeans sekarang jauh lebih cantik ketika berhijab dan santun.	**Menutup Aurat**
3.	.....Pengurus Remas merasa mendapatkan banyak ilmu tentang tata cara berorganisasi yang baik, dan ilmu bagaimana tata cara menyelenggarakan acara seremonial seperti Mualidan Nabi**.**	**Pemimpin Umat**
4.	Rona merasa beruntung bisa lepas dari gaya pacaran keblabasan ala Aryo. Hati kecilnya tak bisa mungkiri bahwa Marham yang takmir masjid dan jago tasawuf itu telah mencuri hatinya. Menjadikan Rona mengerti aturan agama**.**	**Meninggalkan Ma'siat**

Tabel Relevansi Etika Bergaul Santri dalam Novel Tasawuf Cinta dengan Pendidikan Akhlak

No	Deskripsif	Relevansi Pendidikan Akhlak
1.	.....Ketika Marham dengan keikhlasan hatinya memberikan nasihat-nasihat agama dan berdiskusi dengan Rona disela waktu luang Marham. .....Marham juga dengan ikhlas meminjamkan buku-buku Tasawuf miliknya untuk dipelajari oleh Rona. Marham yang selalu menjalankan I'thikaf di masjid dan selalu berdzikir setiap saat di waktu luangnya.	**Akhlak Terhadap Allah**
2.	Rona yang selalu meminta nasihat Ibunya untuk dijadikan pertimbanganya dalam mengambil keputusan. Rona juga berbakti kepada Ibunya dengan membantu berjualan di warung makan milik Ibunya.	**Akhlak Terhadap Keluarga**
3.	....Marham dan mahasiswa KKN yang lain mampu berbaur dengan warga desa Kedung Maling. Sesuai yang dikatakan oleh pak Lurah bahwa mahasiswa KKN mudah bergaul dengan warganya. ....Ketika di Masjid al-Hidayah mengadakan acara Maulidan Nabi, pengurus Remas dan mahasiswa KKN saling membantu satu sama lain. Mereka membuat susunan kepanitiaan, sehingga terjalin kerja sama antara pengurus masjid dan mahasiswa KKN.	**Akhlak Terhadap Masyarakat**

BAB III

ANALISIS NILAI-NILAI ETIKA BERGAUL SANTRI

DALAM NOVEL TASAWUF CINTA

A. Analisis Etika Bergaul Santri di Tengah Masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As'ad.

Dalam pergaulan antar sesama manusia, baik di masyarakat maupun pergaulan antar bangsa selalu diperlukan etika pergaulan. Nampaknya hal ini merupakan fitrah manusia bahwa manusia memiliki rasa ingin dihargai oleh orang lain dan sekaligus ingin menghargai orang lain.

Berdasarkan teori tentang etika bergaul santri, sebagaimana diulas pada Bab I, etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam novel tasawuf cinta antara lain: Memilih Teman, bermanis muka (wajah berseri-seri), mengucap salam, Saling Berjabat Tangan, Memberi Nasihat, Tolong Menolong.

Etika-etika pergaulan tersebut dapat diterapkan alumni santri saat berada di tengah masyarakat. Melalui etika-etika tersebut seorang santri mampu membaur dengan masyarakatnya, sehingga mampu membawa perubahan yang signifikan terhadap lingkungan sekitarnya. Sudah seharusnya alumni santri memiliki adab atau etika yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pergaulan akan menjadi sangat menyenangkan karena pada dasarnya setiap orang meskipun sangat jahat sekalipun. Tetap akan menyukai dan merasa nyaman dengan orang-orang yang memiliki adab (etika) dan akhlak mulia.

1. Etika Memilih Teman

Etika memilih teman, dapat dilihat dari seseorang yang mengikuti kebiasaan, cara hidup dan perilaku sahabatnya. Memilih teman juga harus orang yang baik agama dan akhlaknya. Hal ini tergambar ketika Rona lebih memilih Marham untuk dijadikan temannya dari pada memilih Aryo yang tidak baik akhlaknya.

2. Etika Bermanis Muka (Wajah Berseri-seri).

Batas minimal yang harus diberikan oleh seorang teman sewaktu berjumpa dengan temannya ialah wajah yang ceria dan saling memberi kabar gembira. Itu adalah kewajiban dan etika yang sebaiknya terjadi antar teman. Yaitu wajah yang penuh senyum dan berseri-seri setiap kali bertemu atau melihat teman yang dijumpainya.

Hal ini tergambar saat Rona bertemu dengan teman-temannya ketika hendak ke masjid untuk mengikuti rapat. Rona menyapa teman-temannya dengan wajah berser-seri dan dengan senyumannya. Pada kesempatan lain ketika Marham ingin berpamitan kepada Bu Shofia, Marham berpamitan dengan nada yang santun dan lemah lembut, tak lupa juga selalu memasang wajah yang ceria.

3. Mengucap Salam

Mengucapkan salam itu yang utama: *Āssalāmu'alaikum Wa Rahmatullāhi Wa Barakātuh.* Lalu ada juga yang mengucapkan, *Assalāmu'alaikum Wa Rahmatullāhi* atau *Assalamu'alaikum*. Kalau seorang muslim hanya mengucapkan *Assalamu'alaikum* saja, maka sudah cukup baginya, hanya saja dia telah menyia-nyiakan pahala yang banyak bagi dirinya. Karena kalau mengucapkan salam kepada saudaranya hanya dengan *Assalāmu'alaikum*,

baginya sepuluh kebaikan, jika ditambah dengan *Wa Rahmatullāhi*, baginya dua puluh kebaikan, dan jika ditambah lagi dengan *Wabarakātuh*, maka baginya tiga puluh kebaikan.

Hal ini tergambar saat Sholikhin yang baru bertemu dengan Marham di teras Masjid al-Hidayah sembari mengucapkan salam Assalamu'alaikum. Kesempatan lain juga dilakukan oleh Rona yang sedang menghadiri rapat di serambi Masjid al-Hidayah, dengan sapaan salam. Di kesempatan waktu saat Rona dan Anita pergi ke masjid dan bertemu dengan temannya Sholikhin, tak lupa mengucap salam.

4. Saling Berjabat Tangan

Seorang pria tidak boleh berjabatan tangan atau bersalaman dengan wanita yang bukan mahramnya atau bukan istrinya, begitu pula sebaliknya. Salah satu hikmah larangan tersebut adalah sebagai tindakan preventif dari perbuatan yang lebih besar dosanya yaitu perzinaan.

Hal ini tergambar ketika Marham pertama kali bertemu dengan Rona, Rona menyalami Marham dengan cara berjabat tangan Islami, yaitu menempelkan kedua telapak tangan di depan dada. Hal yang sama dilakukan juga oleh Marham, yaitu menempelkan kedua telapak tangannya di depan dada.

5. Memberi Nasihat sebagai Pelengkap Persahabatan

Sesama muslim haruslah selalu dibangun atas dasar saling menasihati, mengarahkan, dan menjauhi sifat curang maupun dusta. Hal ini tergambar ketika Marham sedang gelisah kemudian mendapat nasihat dari Yasir sahabat Marham. Di kesempatan lain Rona yang sedang bimbang menentukan pilihan mendapatkan

nasihat dari Ibunya. Memberikan nsihat dapat meringankan beban orang yang di nasihati.

6. Tolong Menolong

Tolong menolonglah kamu dalam hal kebaikan. Sesama kawan tentu saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga saling membantu di antara mereka mencukupi kebutuhan orang yang membantu atau menolong keperluan orang yang memerlukan. Dan Allah senantiasa membantu saudaranya. Salah satu hal yang menggembirakan adalah banyak dari kalangan muslim membantu sebagian yang lain. Sebab Islam menganjurkan setiap orang Islam agar menjadikan tolong-menolong sebagai ciri sifat orang muslim.

Hal ini tergambar ketika Masjid al-Hidayah akan mengadakan acara Maulidan Nabi, para mahasiswa KKN diminta untuk membantu menjadi panitia. Pada kesempatan lain ketika Rona mendapat kesusahan Anita selalu ada memberikan bantuan dan dorongan kepada Rona walaupun hanya sekedar mendengarkan curhatan Rona.

B. Analisis Kontribusi Etika Santri dalam Membentuk Pergaulan di Tengah Masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As'ad.

Berdasarkan teori tentang etika santri dalam membentuk pergaulan yang sesuai dengan peran santri dalam membentuk pergaulan di tengah masyarakat meliputi empat peran santri, sebagaimana diulas pada bab I, yaitu:

1. Seorang santri mampu untuk menutupi auratnya baik menutup aurat secara tampak oleh mata (*dhāhiriy*) dan yang tersirat atau tidak tampak (*bhāthiniy*).

Menutup aurat secara *dhāhiri* gambarannya sesuai dengan gambaran yang telah ada menurut syari'at Islam. Mulai dari pusar sampai lutut bagi pria dan seluruh tubuh kecuali tangan dan wajah bagi wanita. Gambaran tersebut merupakan gambaran yang sudah tersurat dalam aturan-aturan yang sudah jelas dalam syari'at. Sedangkan menutup aurat secara *bhāthiniṇ* merupakan naluri yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang mulia yang diberikan nilai lebih oleh Allah berupa akal.

Dengan akal tersebutlah akan terbentuk suatu naluri yang naantinya manusia akan mempunyai rasa malu jika tidak sesuai dengan aturan-atuuran yang telah ditentukan agamanya. Hal ini tergambar dalam teks novel: "janganlah seorang laki-laki, berduaan dengan seorang perempuan (bukan muhrim), karena *pihak yang ketiga adalah setan". Bisik hati Marham".*

2. Seorang santri harus mampu berperan sebagai pengganti ulama. Dalam koridor ajaran Islam ulama adalah pewaris Nabi. Tentunya diharapkan seorang ulama mempunyai kepekaan sosial yang tahu atas problematika dan perkembangan serta tuntutan zaman akibat arus globalisasi dan modernisasi, serta dapat menyelesaikan dengan arif dan bijak apa yang terjadi dalam masyarakat. terkait dengan *nā'ibul al-ulmā*, seorang santri dituntut mampu aktif, merespon, sekaligus mengikuti perkembangan masyarakat. Dengan didukung potensi yang dimiliki santri itulah yang berfungsi sebagai modal dasar untuk memberikan suatu perubahan yang positif sesuai dengan yang diharapkan Islam. Hal ini tergambar ketika Marham dapat merubah cara pandang Rona terhadap ilmu agama. Rona

yang tadinya berperilaku kurang baik, kurang mengerti ilmu agama, lewat sering berdiskusi dengan Marham dan lewat buku-buku Tasawuf Marham Rona mampu untuk belajar ilmu agama. Hasilnya Rona dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya..

3. Seorang santri wajib untuk meninggalkan kemaksiatan. Dengan dasar yang dimilki kaum santri, khususnya seberapa jauh kaum santri mengaplikasikan apa yang telah mereka dapatkan dan sejauh mana pula ia memegang hubungan *ḥabl min Allāh* (hubungan vertikal dengan sang khaliq) dan *ḥabl min al-nās* (hubungan horizontal dengan sosial masyarakat).

   Hal ini tergambar ketika Marham yang selalu mengingat Allah dimanapun ia berada seperti berikhtikaf di masjid, berdakwa melalui buku-buku Tasawufnya dan kadang menjadi seorang khatib. Sedangkan hubungan sesama muslim ditandai dengan keramahan mahasiswa KKN yang menjadi penerima tamu pada saat acara Maulidan Nabi.

4. Seorang santri sebagai pemimpin umat. Maksudnya adalah sebagai khalifah di muka bumi mempunyai peranan yaitu, pertama beribadah kepada Allah dan yang kedua membangun bumi dengan cara melestarikan dan mengelola apa yang ada di dalam bumi.

   Hal ini tergambar ketika peran anggota KKN dalam menjalankan organisasi di masyarakat dapat menjadikan perubahan yang konkrit. Masyarakat terutama anggota Remas yang belum mengenal cara berorganisasi yang baik kini menjadi tahu bagaimana cara berorganisasi yang baik lewat kepanitiaan Maulid Nabi.

Kesimpulannya peran serta etika bergaul santri dalam membentuk pergaulan di tengah masyarakat sebagai pengembangan sosial masyarakat. di situlah diperlukan mentalitas religius serta totalitas kesadaran, karena kaum santrilah yang dapat dijadikan harapan dalam mengembangkan nilai-nilai Islam sesuai dengan syari'at Islam. Salah satu contohnya melalui etika bergaul di tengah masyarakat. Dengan didukung potensi yang dimiliki santri itulah yang berfungsi sebagai modal dasar untuk memberikan suatu perubahan yang positif sesuai dengan yang diharapkan Islam.

C. Analisis Etika Santri di Tengah Masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta M. Hilmi As'ad Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan, kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seseorang bertingkah laku. Sehingga pada bab I telah dijelaskan, bahwa etika merupakan salah satu ruang lingkup pendidikan akhlak.

Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan klasifikasi tersebut dalam penjelasan di bawah ini:

1) Akhlak terhadap Allah

a. Ikhlas

Seseorang disebut ikhlas jika memiliki niat karena Allah, tekun belajar. Setelaah berhasil seseorang tersebut harus dapat memanfaatkan ilmunya dengan tepat, bukan hanya untuk kepentingan pribadi, namun juga kepentingan umat manusia.

Hal ini tergambar ketika Marham dengan keikhlasan hatinya memberikan nasihat-nasihat agama dan berdiskusi dengan Rona disela waktu luang Marham. Marham juga dengan ikhlas meminjamkan buku-buku Tasawuf miliknya untuk dipelajari oleh Rona.

b. Mengingat Allah

Mengingat Allah merupakan aas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. Hal ini tergambar ketika Marham yang selalu menjalankan I'thikaf di masjid dan selalu berdzikir setiap saat di waktu luangnya.

2) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap dalam etika pergaulan masuk dalam kategori etika pergaulan anak terhadap orang tua. Hal ini dapat tercermin dengan sikap saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga. Berbakti kepada kedua orang tua dan memelihara hubungan silaturrahmi antara anak dan orang tua.

Hal ini tergambar ketika Rona yang selalu meminta nasihat Ibunya untuk dijadikan pertimbanganya dalam mengambil keputusan. Rona juga berbakti kepada Ibunya dengan membantu berjualan di warung makan milik Ibunya.

3) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat

Membina hubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas harus bisa dilakukan oleh seorang muslim. Hidup dalam bermasyarakat merupakan fitrah manusia, sebab manusia merupakan makhluk sosial. Dalam etika pergaulan hubungan baik denangan masyarakat masuk dalam kategori etika pergaulan dengan tetangga.

Hal ini tergambar ketika Marham dan mahasiswa KKN yang lain mampu berbaur dengan warga desa Kedung Maling. Sesuai yang dikatakan oleh pak Lurah bahwa mahasiswa KKN mudah bergaul dengan warganya.

Dalam hidup, setiap orang selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Islam memotivasi pemeluknya untuk meningkatkan kerja sama dalam segala amal kebaikan yang bermanfaat bagi pemeluknya. Hal ini tergambar ketika di Masjid al-Hidayah mengadakan acara Maulidan Nabi, pengurus Remas dan mahasiswa KKN saling membantu satu sama lain. Mereka membuat susunan kepanitiaan, sehingga terjalin kerja sama antara pengurus masjid dan mahasiswa KKN.

Dari pemaparan di atas, Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan, kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seseorang bertingkah laku.

Sedangkan etika menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka.

Dalam kandungan akhlak terdapat adab, adab dengan kata lain adalah etika. Manakala bentuk intipatinya ialah iman dan taqwa. Ini bermakna apabila menyebut konsep akhlak, secara langsung menyentuh adab-adab mulia. Adab yang kata akarnya addaba bermaksud mengajarkan adab.

Adab atau etika juga membawa maksud adat kebiasaan. Adab menggambarkan satu kebiasaan, budi pekerti dan perilaku yang diambil orang yang dianggap sebagai contoh. Seperti dalam cerita novel tasawuf cinta, seorang

tokoh utama yaitu Marham dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan masyarakatnya. Sebagai contoh dapat merubah adab kebiasaan seorang Rona yang berperilaku tercela menjadi berprilaku terpuji.

Dalam konteks Islam, sudah semestinya etika-etika yang digariskan adalah bersumberkan wahyu Ilahi. Namun, perlaksanaan etika adalah mengikut keadaan dan tuntutan masyarakat setempat asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dan syariat Islam. Adab atau etika Islam bertujuan untuk menyusun kehidupan harian, yang memberikan ketenangan.

Kesimpulannya, aspek akhlak sangat ditekankan dalam Islam. Untuk memelihara kehidupan yang harmonis, maka penekanan kepada sudut keagamaan dan kerohanian amatlah penting terutama dalam penekanan iman yang berlandaskan tauhid kepada Allah SWT. Iman yang kuat akan mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah melahirkan akhlak yang buruk dan keji.

Maka jelas di sini, peranan pendidikan akhlak berteraskan etika atau adab dalam nilai agama adalah lebih sempurna dan menjamin melahirkan insan yang berkualitas sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

PONOROGO

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam novel tasawuf cinta karya M.Hilmi As'ad, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam novel tasawuf cinta karya M. Hilmi As'ad adalah **(a) memilih teman, (b) bermanis muka (wajah berseri-seri), (c) mengucapkan salam, (d) saling berjabat tangan, (e) Memberi Nasihat Sebagai Pelengkap Persahabatan, (f) tolong menolong.** Jadi, manusia tidak diciptakan sendirian. Ia makhluk sosial yang membutuhkan orang lain sekaligus juga dibutuhkan orang lain. Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad mencangkup urusan agama dan sekaligus urusan dunia, seperti di dalam beribadah, pergaulan sesama manusia, bersama keluarga, anak-anak, bahkan kepada diri sendiri ada adab atau akhlaknya.
2. Kontribusi santri dalam membentuk pergaulan di tengah masyarakat dalam novel tasawuf cinta karya M. Hilmi As'ad adalah **(a) seorang santri mampu menutup auratnya secara *dhahiri* maupun *bhatini*, (b) seorang santri mampu berperan sebagai pengganti ulama, (c) seorang santri wajib meninggalkan kemaksiatan, (d) seorang santri sebagai pemimpin umat.** Jadi, dalam membentuk pergaulan di tengah masyarakat kita sebagai makhluk sosial mampu

berhubungan baik dengan masyarakat. Sebab tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. lagi pula hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia**.**

3. Relevansi etika bergaul santri di tengah masyarakat dalam novel M. Hilmi As'ad dengan pendidikan Akhlak adalah **(a) akhlak terhadap Allah yang meliputi sifat ikhlas, *Ẓikrullāh,*** (b) **akhlak terhadap keluarga dalam etika pergaulan masuk dalam kategori adap pergaulan orang tua terhadap anaknya, (c) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat**, **meliputi** 1) Membina hubungan baik dengan masyarakat dan dalam etika pergaulan masuk dalam kategori etika pergaulan dengan tetangga, 2) Tolong menolong dalam etika pergaulan sebagai ciri sifat dalam muamalah sesamaa manusia.

B. Saran

1. Alangkah indahnya bila setiap muslim memiliki akhlak yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pergaulan akan menjadi sangat menyenangkan karena pada dasarnya setiap orang, meskipun sangat jahat sekalipun, tetap akan menyukai dan merasa nyaman dengan orang-orang yang memiliki adab dan akhlak yang mulia. Jadi, marilah kita sama-sama menciptakan generasi yang memiliki adab islami yang dapat mewarnai kehidupan dengan kebaikan.
2. Sebagai generasi muda, generasi penerus bangsa, sudah seharusnya kita menjaga adab atau etika dalam pergaulan di tengah masyarakat. Karena kita hidup sebagai makhluk sosial. Makhluk yang bergantung kepada makhluk yang lain. Walaupun dengan amalan sekecil apapun, mesti hanya senyum dan salam kepada saudaranya akan memiliki nilai tersendiri di sisi Allah SWT. Maka dari itu

kesejahteraan bangsa tergantung kepada akhlak mulia dan budi pekerti yang baik.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. Pengantar Studi Etika. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Abdurrahman, Muhammad. Pendidikan di Alaf Baru, Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan. Jogyakarta : Prismashopie, 2003.

Abdusshomad, Muhyiddin. Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning). Surabaya: Khalista, 2007.

Ahmad, Isa, Abduh Ghalih. Etika Pergaulan dari A-Z: Panduan Sukses Berinteraksi dengan Orang Lain Secara Islam. Solo: Pustaka Arafah, 2010.

Ahmad, Qadir, Abdul. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Ahmadi, Wahid. Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern. Solo: Era Intermedia, 2004.

Aminuddin. Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Anwar, Rosihan. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2006.

_____. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Ariadinata, Joni. Aku Bisa Nulis Cerpen #2. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian : Suatau Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Asy Shalhub, Abdul Aziz, Fuad, Al Muza'id, bin Harits, Zaidan. Panduan Etika Muslim Sehari-hari: Sesuai dengan Sunnah Rasulullah Berdasarkan Al-*Qur'an dan Hadits*-hadits Shahih. Surabaya: Elba, 2011.

Awadja, Mudyaharjo, Rudi. Pengantar Pendidikan Sebuah Studi: Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umum dan Pendidikan Di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Beni, Ahmad, Saebani dan Abdul Hamin. Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Bahri, Djamarah, Saiful.Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Daradjat, Zakiah.Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung, 1983.

Djamarah, Bahri, Saiful. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Elmubarok, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerah. Bandung: Alfabeta, 2009.

Ensiklopedia Islam. Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2003.

FKI LIM, Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal *Jama'ah*. Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM PP Lirboyo, 2010.

Ghazali, M Bahri. Pesantren Berwawasan Lingkungan. Jakarta: Prasastri, 2002.

Hajar, Ibnu. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Haris, Abdul. Etika Hamka. Jogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010.

Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pres, 2009.

Hilmi, As'ad, DZUL M. Tasawuf Cinta. Jogjakarta: Diva Press, 2008.

Ilyas, Yunahar. Kuliah Akhlak. Yogyakarta: LPPI-UMY, 1999.

Aji Santosa. http://aji-santosa.blogspot.com/2011/11/pengertian-etika-dan-macam-macam-etika.html (diakses pada tanggal 8 Desember 2015 pada pukul 11.15).

Saifur Ashaqi, Peran Pesantren di Masyarakat, saifurashaqi.blogspot.sg/2015/04/peran-santri-di-masyarakat.html. (diakses pada tanggal 8 Desember 2015 pada pukul 11.15).

https//m.facebook.com/subulunnajjah/posts/492635650833917. (diakses pada tanggal 8 Desember 2015 pada pukul 11.15).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Kanisius. Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia (Anggota IKAPI), 1990.

Mudyaharjo, Awadja, Rudi. Pengantar Pendidikan Sebuah Studi: Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umum dan Pendidikan Di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Mustofa. H. A. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Narwoko, Dwi. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Prenada Media, 2010.

Nasrul HS. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015.

Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

Nurgiyanto, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Toriqqudin, Mohammad. Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern. Malang: UIN Malang Press,2008.

Thohir, Faruq, Umar. Etika Islam dan Transformasi Global. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2014.

Prahara, Yudi, Erwin. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.

Ratna, Kutha, Nyoman. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sari,Ratna, Fery. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling, 2013.

Shihab, M. Quraish. Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-*Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama, 2007.

Sugihastuti dan Suharto. Kritik Sastra feminis:Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Suwito. Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. Yogyakarta: Belukar, 2004.

Sobar, Ali, Dadang. Keistimewaan Akhlak Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Ulum, Miftahul dan Basuki. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.

Umary, Barmawie. Materi Akhlak. Solo: Ramadhani, 1989.

Wahid Ahmadi, Wahid. Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern. Solo: Era Intermedia, 2004.

PONOROGO